

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis secara menyeluruh pada level teks dan konteks pemingkakan berita yang dilakukan terhadap *Koran Tempo* tentang kritik seniman terhadap kinerja Wali Kota Yogyakarta, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan analisis teks ditemukan bahwa *Koran Tempo* menonjolkan pernyataan dari seniman dan anggota DPRD. Pernyataan dari seniman dan anggota DPRD Kota Yogyakarta menggambarkan bahwa kedua pihak tidak setuju dengan tindakan yang dilakukan pemerintah pada Arif. Dalam artikel 1 “Aparat Hapus Mural yang Kritik Yogya” *Koran Tempo* memaknai penangkapan seniman mural merupakan salah satu bentuk intimidasi pemerintah terhadap seniman. Penangkapan tersebut disertai dengan ancaman dari Satpol PP. Arikel 2,3, dan 4 *Koran Tempo* menggambarkan bahwa tindakan Satpol PP adalah tindakan yang salah, Perda Nomor 18 Tahun 2002 merupakan Perda yang tidak sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh Arif. Penggambaran bahwa tindakan pemerintah terhadap Arif adalah salah dapat dilihat pada artikel 1,2, dan 5. Dari lima artikel yang diteliti dapat ditarik kesimpulan bahwa *Koran Tempo* tidak setuju dengan tindakan pemerintah. *Koran Tempo*, berpihak pada seniman dan pihak-pihak lain yang kontra dengan tindakan pemerintah terhadap Arif. Hal tersebut terlihat pada struktur sintaksis dalam lembar koding. Distribusi halaman pada kelima artikel

menunjukkan bahwa *Koran Tempo* tidak setuju dengan kebijakan pemerintah Kota Yogyakarta. Porsi pernyataan seniman dan anggota DPRD Kota Yogyakarta dalam lima artikel tersebut lebih dominan.

Berdasarkan analisis konteks peneliti menemukan bahwa keberpihakan wartawan berpengaruh terhadap proses produksi berita tentang FSMH. Selain itu ideologi wartawan dan media juga memiliki peranan yang penting dalam proses produksi berita. Ideologi Pribadi Wicaksono sama seperti ideologi *Koran Tempo* yaitu menjunjung tinggi demokrasi, sehingga ia lebih banyak menampilkan aspirasi masyarakat. Hasil analisis berdasarkan bagan Dietram Scheufele pada bagian *Frame building*, menunjukkan *Koran Tempo* memiliki ideologi yang menjunjung tinggi demokrasi. Hal tersebut menjadi dasar wartawan lebih banyak menampilkan pihak-pihak yang bisa menjadi penyambung aspirasi masyarakat. Pada bagian *frame setting* peneliti menemukan *Koran Tempo* ingin menjadi media yang menyampaikan aspirasi masyarakat. Pihak yang dianggap *Koran Tempo* sebagai representasi dari masyarakat mendapatkan porsi yang lebih dominan dibanding pemerintah.

Sebagai seorang wartawan Pribadi Wicaksono memandang aspirasi masyarakat Jogja perlu disuarakan lewat berita. Seniman dan anggota DPRD Kota Yogyakarta merupakan representasi dari masyarakat, sehingga Pribadi Wicaksono menampilkan dua pihak tersebut didalam tulisannya dalam porsi yang lebih dominan daripada pemerintah. Pembingkaiian berita dilakukan *Koran Tempo* dengan menampilkan aspirasi dari masyarakat yang diwakili oleh seniman dan anggota DPRD Kota Yogyakarta. *Koran Tempo* berusaha menjadi penyalur

aspirasi masyarakat lewat berita. Kemunculan berita tersebut merupakan salah satu cara wartawan untuk bisa menjadi corong masyarakat dan hal tersebut sesuai dengan ideologi yang dimiliki oleh *Koran Tempo*.

B. SARAN

Peneliti merasakan banyak kesulitan terutama pada proses penggalan data di lapangan. Pada proses wawancara untuk mengumpulkan data level konteks, peneliti menemui kesulitan, seperti kurang mampu menggali informasi dari narasumber. Untuk itu disarankan kepada peneliti selanjutnya harus mempersiapkan daftar pertanyaan yang rinci tapi mudah untuk dipahami. Pantang menyerah meski narasumber (wartawan) sulit ditemui, untuk itu diperlukan inisiatif agar wartawan tetap mau diwawancarai, misalnya dengan tanya jawab melalui *email*. Hal-hal itulah yang perlu disiapkan untuk meminimalisir terjadinya hal-hal yang tidak sesuai rencana.

Untuk memperoleh gambaran yang lengkap bagaimana surat kabar pada berita kritik seniman terhadap kinerja Wali Kota Jogja, peneliti selanjutnya perlu melakukan perbandingan dengan surat kabar lokal Jogja. Dengan melakukan perbandingan, peneliti selanjutnya dapat melihat bagaimana media lokal Jogja membingkai berita tersebut. Ada enam surat kabar lokal Jogja yaitu Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, Bernas Jogja, Radar Jogja, Tribun Jogja, dan Merapi. Selain menerbitkan berita dalam versi cetak, Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, dan Tribun Jogja ada versi *online*. Enam surat kabar tersebut memiliki visi-misi yang berbeda, sehingga kemungkinan akan memperoleh temuan yang beragam pula.

Penelitian ini juga masih bisa dikembangkan, yakni tidak hanya meneliti bagaimana *Koran Tempo* membingkai kritik seniman terhadap kinerja Wali Kota. Namun meneliti bagaimana peran media dalam membentuk opini publik pada berita kritik seniman terhadap kinerja Wali Kota dengan menggunakan pendekatan analisis isi kuantitatif.



Daftar Pustaka

- Anto, J & Pemilianna Pardede. (2007). *Meretas Jurnalisme Damai di Aceh-Kisah Reintegrasi Damai dari Lapangan*. Jakarta: Obor Indonesia
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Akurasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Badudu, Zain. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Choiri, Arifatul Fauzi (2000). *Kabar-Kabar Kekerasan Dari Bali*. Yogyakarta: LKiS
- Craig, Ricard. (2005). *Online Journalism; Reporting, Writing and Editing for New Media*, USA : Thomson Wadsword.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana pengantar Teks Media*, Yogyakarta: penerbit LKiS
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LKiS
- Eriyanto. (2005). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LKiS
- Kristiadi, (2009). *WHO WANTS TO BE THE NEXT PRESIDENT? A-Z Informasi Politik Dasar & Pemilu 2009*. Yogyakarta: Kanisius
- Kriyantono, Rachmat. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta :Kencana

Perdana Media Group

Mandayun, Rustam. (2010). *Laporan Tahunan PT Tempo Inti Media Tbk 2010*.

Jakarta: Tempo Inti Media

Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : LKiS

Purnomowati, Diah. (2013). *Laporan Tahunan PT Tempo Inti Media Tbk 2013*

Sobur, Alex. (2001). *Etika Pers Profesionalisme dengan Nurani*, Bandung :

Humaniora Utama

Sobur, Alex. (2006). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis*

Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, Bandung : PT Remaja

Rosdakarya

Sudibyoy, Agus. (2001). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta:

LKiS

Wazis, Kun. (2012). *Media Massa dan Konstruksi Realitas*, Malang : Aditya

Media Publishing

Zen, Fathurin. (2004). *NU POLITIK: Analisis Wacana Media*. Yogyakarta : LKiS

Referensi Skripsi

Dasyanti, Anmaria Redi Pinta. 2013. *Jokowi Di Mata Surat Kabar Harian Jurnal*

Nasional. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Yektiningsih, Christina Wenidyah Deti. 2006. *Mural dan Kritik Sosial (Studi*

Semiotik Pada Lomba Mural Bertema Pendidikan di Tembok UNY, Jalan

Gejayan, Yogyakarta)

Eprilianty, Lidwina Chometa Halley. 2009. *Framing Opini Masyarakat tentang*

Polemik jabatan Gubernur DIY dalam Koran Lokal DIY (Analisis Framing Media atas Opini Narasumber sebagai Representasi Masyarakat tentang Polemik Pengisian Jabatan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2008-2013 dalam SKH Kedaulatan Rakyat dan SKH Bernas Jogja). Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Ling, Lie Kwee. 2012. *Pemberitaan Pengungsi Merapi Pasca Letusan Merapi (Analisis Framing headline tentang pemberitaan Pengungsi Merapi pada Surat Kabar HARIAN JOGJA selama November 2010).* Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Soi, Maria Olivia Suhartati. 2010. *Pers Dalam Pemberitaan Konflik Antarwarga Suku Sasak (Analisis Framing Tentang Pemberitaan Konflik Antarwarga Suku Sasak Di Kabupaten Lombok Tengah Dalam SKH Lombok Post Periode 26-30 September 2009 dan Periode 02 Februari-30 Maret 2010)*

Surbakti, Tesa Oktiana. 2012. *Profiling George Aditjondro Dalam Kasus Penghinaan Terhadap Keraton Yogyakarta.* Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Srigamayanti, Theresia. 2012. *Analisis Framing Surat Kabar Nasional (KOMPAS dan KORAN TEMPO) Dalam Mengemas Berita Ledakan Tabung Gas Elpiji 3 KG (10&18 Agustus 2010).* Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Referensi Makalah

Lindawati, Lisa dan Adam W. Sukarno. 2011. *POTRET KINERJA*

PEMERINTAH PROVINSI DIY (Analisis Isi Kebijakan Publik Di Surat Kabar Kompas, Kedaulatan Rakyat, Koran Tempo dan Radar Jogja Bulan Mei 2011).

Artikel Koran

Wicaksono, Pribadi. 2013 (b). *Aparat Hapus Mural yang Kritik Wali Kota Yogya*, Koran Tempo 10 Oktober 2013, Hal B 1.

Wicaksono, Pribadi. 2013 (c). *Hakim Memvonis Seniman Mural 7 hari Kurungan* “*Saya tak kapok berekspresi*” Koran Tempo 11 Oktober 2013 Hal. B1

Wicaksono, Pribadi. 2013 (d). *FESTIVAL SENI MENCARI HARYADI Seniman Dituding Peralat Anak Putus Sekolah*, Koran Tempo 12 Oktober 2013, Hal B2

Wicaksono, Pribadi. 2013 (e). *FESTIVAL SENI MENCARI HARYADI Mural Kritik Wali Kota Yogya Makin Marak, Seniman street art menguji reaksi pemerintah*, Koran Tempo 18 Oktober 2013, Hal B4

Wicaksono, Pribadi. 2013 (f). *Festival Seni Mencari Haryadi, Wali Kota Yogyakarta: Saya Kan Ada di Sini, Tak Perlu Dicari*, Koran Tempo 25 Oktober 2013, Hal.B4

Referensi Jurnal Online

Http: www.asc.upenn.edu (Scheufele, A. Dietram. (1999) *Framing As Theory Of Media Effect*. Hal 103-122) (diakses 15 Agustus 2014)

Referensi Website

Wibowo, Suryo, 2013. *Aksi Surat Untuk Haryadi Suyuti*. Sabtu, 14 September 2013. *tempo.co* dan tersedia di World Wide Web:

http://store.tempo.co/foto/detail/P1409201300130/aksi-mengirim-surat-untuk-haryadi-suyuti#.U2MPOah_tIk (diakses 10 Desember 2013)

Wicaksono, Pribadi. 2013(a). *Kecam Wali Kota Yogya Seniman Gelar Festival*.

Selasa 24 September 2013. *tempo.co* dan tersedia di World Wide Web:

<http://www.tempo.co/read/news/2013/09/24/058516215/Kecam-Wali-Kota-Yogya-Seniman-Gelar-Festival> (diakses 10 Desember 2013)

<http://jejaksejarah.weebly.com/5/post/2013/06/jejak-sejarah-di-balikpembredelan-pers-konflik-dan-pembredelan-majalah-tempo.html> (diakses 22 Februari 2014)

<http://korporat.tempo.co/produk/2/KORAN-TEMPO> (diakses 20 April 2014)

<http://www.hukumonline.com/klinik/detail/cl6203/pengertian-pidana-kurungan,-pidana-penjara,-dan-pidana-seumur-hidup> (diakses 15 Agustus 2014)

<http://artikata.com/arti-387558-merebak.html> (diakses 29 Agustus 2014)

<http://artikata.com/arti-387136-meledak.html> (diakses 29 Agustus 2014)

<http://kbbi.web.id/intimidasi> (diakses 29 Agustus 2014)

<http://kbbi.web.id/judul> (diakses 29 Agustus 2014)

<http://kbbi.web.id/wakil> (diakses 5 September 2014)

<http://kbbi.web.id/negara> (diakses 5 September 2014)

<http://kbbi.web.id/wali> (diakses 5 September 2014)

<http://kbbi.web.id/hangus> (diakses 5 September 2014)



LAMPIRAN



**Pemerintah DIY
Tambah Anggaran
Sewa Kendaraan Tamu**

Bagian protokol Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menambah anggaran untuk menyewa kendaraan bagi tamu pemerintah yang berkunjung ke DIY sebesar Rp 100 juta.

HALAMAN B2

**Pemerintah Dinilai
Tak Punya Konsep
Pengembangan Pariwisata**

Dewan Perwakilan Rakyat Kota Yogyakarta menyalsikan sikap Pemerintah Kota Yogyakarta yang belum menyelesaikan draft rencana induk pengembangan pariwisata jangka panjang 2012-2025.

HALAMAN B3



Keruk Waduk | Sejumlah alat berat menguk sedimen Waduk Gajah Mungkur di Wonogiri, Jawa Tengah, Selasa lalu. Memasuki musim kemarau, sejak kemarin Waduk Gajah Mungkur akan menutup pintu air ke hilir dengan mengalirkan hanya 8-10 meter kubik per detik.

KONGRES KEBUDAYAAN BUDAYAWAN YOGYAKARTA TAK DIUNDANG

**"Wah, gawat, yang orang
Yogya saja tidak tahu."**

YOGYAKARTA — Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggelar Kongres Kebudayaan Indonesia selama empat hari di Yogyakarta, 8-11 Oktober 2013. Tapi acara yang digelar di Hotel Royal Ambarukmo itu tak melibatkan budayawan yang tinggal di Yogyakarta. Sejumlah seniman dan budayawan pun menggelar pertemuan untuk merespons masalah ini kemarin.

Suminto A. Sayuti salah satunya. Guru besar sastra di Universitas Negeri Yogyakarta itu heran ketika seorang koleganya mengirim pesan pendek pekan lalu. Dia bertanya kepada Suminto tentang rencana kongres kebudayaan itu. "Teman saya ini diminta jadi moderator di kongres itu," katanya dalam pertemuan di Lembaga Penelitian, Pendidikan,

dan Penerbitan Yogya (LP3Y) itu. Hadir dalam pertemuan ini, Ashadi Siragar (Direktur LP3Y), Emha Ainun Najib, Totok Raharjo, dan Iman Budi Santosa serta budayawan asal Magelang, Sutanto Mendut.

Suminto menyatakan tak tahu ihwal rencana kongres tersebut. "Wah, gawat, yang orang Yogya saja tidak tahu," katanya, menurkan jawaban sang teman. Dia juga bertanya kepada pelaku budaya lain di Yogyakarta. Hasilnya sama. "Tak banyak budayawan dan pegiat seni yang tahu rencana kongres itu."

Menurut para budayawan Yogyakarta, kongres tersebut tak lepas dari kepentingan kekuasaan dan menghamburkan uang negara. "Saya tak keaget kalau ada permainan politik menjelang 2014," kata Cak Nun—sapaan Emha Ainun Najib. "Tapi saya keaget ketika budaya dimain-mainkan."

Menurut Emha, kongres kebudayaan semestinya menjadi balairung tempat berkumpulnya "brahmana" budaya. Kongres kali ini dinilai janggal karena. "Kalau ngomong budaya, mestinya ada Ashadi, Butet, Djaduk," kata Emha. Butet dan Djaduk yang dia maksudkan adalah Butet Kartaredjasa dan Djaduk Ferianto, dua bersaudara dari Teater Gandrik.

Meski begitu, Emha melanjutkan, pertemuan budayawan di LP3Y tak dimiatkan sebagai ajang protes. Apalagi menonjolkan eksistensi budayawan Yogyakarta. Sebaliknya, kata pemimpin kelompok Kiai Kanjeng ini, kongres tersebut menjadi pemacu budayawan untuk bertemu dan membahas persoalan budaya.

Emha dan kawan-kawan berharap Menteri Pendidikan Mohammad Nuh dan Direktur Jenderal Kebudayaan Kacung Marnjan lebih memikirkan

kongres yang lebih matang. "Kongres yang berbicara tentang kebudayaan dan bukan semata untuk kepentingan politik," kata Ashadi.

Ketua Badan Pekerja Kongres Kebudayaan Indonesia Mukhlis P menyatakan peserta kongres berasal dari seluruh daerah di Indonesia. Menurut dia, respons budayawan asal Yogyakarta terhadap kongres merupakan hal yang wajar. "Memang tidak bisa menyenangkan semua orang," katanya.

Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan Gatot Ghautama menambahkan, kongres kali ini melelan biaya Rp 6-7 miliar. Alokasinya termasuk untuk biaya transportasi dan akomodasi bagi sekitar 450 peserta. Menurut Gatot, kongres juga melibatkan budayawan dari Universitas Gadjah Mada. "Berapa tepatnya, saya tak banyak tahu," katanya.

Aparat Hapus Mural yang Kritik Wali Kota Yogya

YOGYAKARTA — Penggagas Festival Seni Mencari Haryadi mengkritik mulai ditimidasi Pemerintah Kota Yogyakarta. Salah satunya berupa penanggalan seni-man street art Muhammad Arif Buwono saat membuat mural di rumah kosong di pemukiman Pojok Beteng Timur pada Selasa dinihari lalu.

"Dia (Arif) menguk ketakutan karena sempat diancam dengan pistol yang ditunjukkan orang berpakaian preman yang menemani petugas Satuan Polisi Pamong Praja," kata penggagas festival itu, Agung Kurniawan, kemarin.

Saat keadilan, Arif tengah merapikan mural yang digarap kawannya bertulis-an "Joga Ora Didol" (Joga tidak dijual). Mural itu bagian dari Festival Seni Mencari Haryadi, yang digelar pada 6 Oktober-6 Maret 2014. Festival ini diadakan sebagai media untuk mengkritik kinerja buruk Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti sejak dua tahun pemrintahannya.

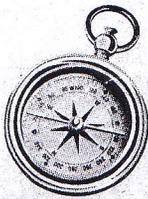
Sejumlah petugas Satuan Polisi Pamong Praja Kota Yogyakarta datang dan memaksa Arif turun dari plafon bangunan itu. "Arif akhirnya turun karena ketakutan," kata seniman Yon Fallon. Kemarin, Arif menjalani sidang tindak pidana ringan di Pengadilan Negeri Kota Yogyakarta.

Adapun mural "Mencari Haryadi" di bangunan itu sudah berkali-kali dihapus, yang diduga dilakukan Satuan Polisi Pamong Praja.

Kepala Bidang Satpol PP Dinas Ketertiban Kota Yogyakarta, Sukanto, mengaku memergok Arif. Namun dia membantah ada anggapan yang menunjukkan pistol. Arif ditangkap karena melanggar Peraturan Daerah Nomor 18 Tahun 2002 tentang Pengelolaan Kebersihan Kota.

"Ancamannya denda, Rp 25-75 ribu," kata Sukanto. Selama ini, bangunan di pemukiman jalan Pojok Beteng Timur berhaskan mural. Ia berkilah, tindakan terhadap Arif bukan karena mural yang mengkritik wali kota, melainkan lantaran vandalisme. "Semua aksi vandalisme tetap kami tindak."

Ketua Komisi A Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Yogyakarta Chang Wendhyanto menyalsakan jika benar Satpol PP memaksa senyapa api. "Ini bukan Orde Baru lagi," ujarnya. **0274-380962**



**Sidang Kongres
Kebudayaan Indonesia
Sepi**

Kongres Kebudayaan Indonesia di Yogyakarta mengge-
lar sejumlah sidang pembahasan. Terbagi dalam lima
komisi pembahasan, tak banyak pelaku budaya terlibat
dalam sidang itu.

HALAMAN B2

**Masyarakat Tolak
Kenaikan Harga Elpiji**

Masyarakat Surakarta menolak rencana Pertamina
yang hendak menaikkan harga jual elpiji ukuran 12
kilogram. Mereka menilai momentum menaikkan harga
elpiji tidak tepat.

HALAMAN B3

YOGYAKARTA — Hakim Pengadilan Negeri Yogyakarta, Susanto Inu Wahyudi, memvonis 7 hari kurungan dengan masa percobaan 14 hari kepada seorang remaja pembuat mural Muhammad Arif Buwono dalam sidang tindak pidana ringan kemarin. "Jika melanggar pidana lagi dalam kasus yang sama, harus menjalani kurungan," kata Susanto kemarin. Susanto juga mengharuskan Arif, 17 tahun, membayar biaya sidang Rp 1.000.

Peradilan yang hanya berlangsung sekitar 15 menit itu menggunakan Pasal 1 ayat 1 angka 2 Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 7 Tahun 2006 tentang Pengelolaan Kebersihan. Pasal itu menyebutkan: siapa pun dilarang mengotori dan/atau merusak pohon perindang tanaman, bangunan, dan fasilitas umum.

Arif, yang sehari-hari bekerja sebagai tukang sablon, menerima putusan hakim. Dia menyimak nasihat hakim agar tak mencoret tembok yang mengganggu pemandangan. Toh, Arif tak bergeming. "Saya tidak kapok berkreasi dan berekspresi. Tapi setelah 14 hari, ya," kata Arif seusa sidang.

Arif Buwono ditangkap Satuan Polisi Pamong Praja Kota Yogyakarta, Senin malam lalu. Saat ditangkap di Pojok Beteng Wetan, Jalan Brigjen Katamso, Yogyakarta, Arif dan dua temannya sedang menebalkan tulisan "JOGJA ORA DIDOL" (Jogja tidak dijual). "Saya di atas tangga, diancam: *isoh midhuk ra? Yen ra isoh tak tembak ndhasmu* (bisa turun enggak, kalau enggak bisa saya tembak kepalamu)," kata Arif menirukan ancaman petugas kemarin. Dia dibawa ke pos Satpol PP di Balai Kota Yogyakarta dan diinterogasi hingga keesokan harinya sekitar pukul 15.15 WIB.

Peradilan terhadap Arif dihadapi seniman yang terlibat dalam proyek Festival Seni Mencari Haryadi. Arif memang berpartisipasi dalam festival yang dimaksudkan untuk mengkritik buruknya kinerja Wali Kota Haryadi Suyuti selama dua tahun ini itu. Koordinator Indonesia Court Monitoring, Tri Wahyu, mengkritik hakim yang menyamakan ekspresi seniman dengan vandalisme. "Itu

HAKIM MEMVONIS SENIMAN MURAL 7 HARI KURUNGAN

“
Saya tak
kapok
berekspresi.”



kado pahit di HUT Yogyakarta ke-257," katanya.

Direktur Artistik Festival Seni Mencari Haryadi, Agung Kurniawan, mengatakan peraturan daerah yang dipakai untuk menjerat Arif itu digunakan oleh Wali Kota Yogyakarta untuk menyen-

sor aktivitas seni yang berisi kritik terhadap Pemerintah Kota Yogyakarta. Menurut Agung, perda itu perlu direvisi, karena sudah tak sesuai dengan kondisi Yogyakarta sebagai kota seni. "Seharusnya grafiti atau mural itu sekarang dijadikan satu aset wisata kreatif,

tak sekadar mengandalkan obyek yang sudah ada kalau pemerintah cerdas. Tapi malah ini diberangus," kata Agung.

Ketua DPRD Kota Yogyakarta Henry Kuncoroeykti, yang menghadiri persidangan itu, mengatakan banyak reklame dan baliho tidak berizin justru dibiarkan Satpol PP. "Reklame, tower, dan minimarket yang jelas-jelas melanggar, dibiarkan. Sedangkan seniman yang tak berorientasi profit ini malah ditindak. Ini tidak konsisten," kata Ketua Komisi A DPRD Kota Yogyakarta Chang Wendyanto. Pekan ini, DPRD akan segera memanggil Wakil Wali Kota Yogyakarta Imam Priyono.

Adapun Imam Priyono membantah tuduhan bahwa perda itu dipakai untuk memberangus ekspresi seniman. "Pembuatan mural itu punya muatan politik dengan tujuan menjatuhkan citra Pemerintah Kota Yogyakarta," kata dia.

● KHRISYATIYULLAH | PRIBADI WICAKSUNO |
P10 AGUSTIN ROJAHANA



**Sidang
FPI**

Seorang terdakwa dari Front Pembela Islam, Soni Haryono keluar ruang sidang kasus bentrokan FPI di Pengadilan Negeri Semarang kemarin. Sidang perdana bentrokan FPI di Sukorejo, Kendal, dipindahkan lokasinya ke Semarang karena faktor keamanan.



Jogja Nyaman, Bersih dan Indah Pesona Kota Tercinta Hadirkan Keramahan dan Senyum yang Abadi



**DINAS PARIWISATA & KEBUDAYAAN
KOTA YOGYAKARTA**

Jl. Suroto 11, Kotabaru, Yogyakarta - Indonesia
Telp/Fax: (0274) 558025
email: pariwisata@jogjakota.go.id

www.jogjakota.go.id

sidang dikenai Rp 25 juta.

BREBES — Meski menerima putusan Mahkamah Konstitusi atas sengketa pilkada Brebes pada 7 November 2012, bekas calon Bupati Brebes Agung Widiyantoro siap memberi keterangan jika Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) membutuhkan kesaksian ihwal sejumlah kejanggalan yang dialaminya. "Saya mendukung KPK. Kalau sengketa pilkada Brebes perlu dibuka kembali, saya siap memberi kesaksian," kata Agung saat dihubungi *Tempo* kemarin. Dalam pilkada Brebes 2012, Agung-Athoillah (TAAT) kalah oleh pasangan Idza Priyanti-Narjo (IJO).

Gugatan yang dimohonkan pihak TAAT adalah dugaan politik uang dan mobilisasi warga ke Waterpark Tegal oleh pihak termohon IJO. Pihak TAAT juga menggugat ihwal dua syarat kualitatif, yaitu hasil pemeriksaan kesehatan Idza dan verifikasi ijazah Narjo. Dalam sidang putusan pilkada Brebes, majelis hakim MK menilai pemohon tidak dapat membuktikan pelanggaran dan kecurangan tim sukses IJO. Dalam putusannya, MK menolak semua gugatan yang dimohonkan TAAT, sehingga tidak perlu digelar pilkada ulang.

Agung menuturkan, dalam perjalanan pulang ke Brebes se usai sidang di gedung MK, dia ditelepon seseorang yang mengaku dekat dengan majelis hakim MK. "Saat itu, kami baru tiba di Stasiun Gambir," kata bekas Wakil Bupati Brebes yang dilantik menjadi bupati pada Mei 2011 itu. Suara lelaki di ujung telepon itu mengatakan ada beberapa komitmen yang harus dipenuhi Agung agar bisa memenangi sengketa hasil pilkada. Selain memin-

laki itu, menawarkan tarif Rp 2-3 miliar.

Agung tidak mengenal lelaki itu. Sebelum menutup telepon, dia minta pendapat istrinya ihwal permintaan uang dalam jumlah besar itu. Singkat cerita, Agung dan istrinya menolak tawaran tersebut. "Akhimya saya pura-pura tidak mendengar suara di telepon karena bisung di stasiun."

Beberapa hari menjelang sidang putusan pilkada Brebes, lelaki misterius itu kembali menelepon. Kali ini, telepon diterima istri Agung. Dalam percakapannya, lelaki itu menawarkan tarif Rp 25 juta untuk sekadar mengetahui hasil putusan majelis hakim MK. Setelah membayar Rp 25 juta tanpa sepengetahuan Agung, istrinya diberi tahu bahwa putusan majelis

lawannya.

Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi Mahfud Md membuka posko pengaduan konstitusi di Jakarta, kemarin. Jika masyarakat ada yang tidak puas dengan kinerja MK, bisa melapor ke posko. Mahfud menjelaskan cakupan pengaduan posko konstitusi mencakup dua hal. Pertama, jika ditemukan dugaan korupsi terhadap suatu hakim, akan diproses secara hukum dengan melibatkan para penegak hukum. Kedua, lanjut Mahfud, jika ditemukan pelanggaran etika hakim terhadap putusan, akan dilakukan eksaminasi. "Eksaminasi tidak bisa membatalkan putusan. Tapi, kalau ditemukan pelanggaran, hakimnya bisa diproses hukum," kata Mahfud.

● DINDA LEO LUSTY | REZA ADITYA

ANTARA/REGINA SAFRI



Calon Penganten

Putri keempat Raja Keraton Ngayogyakarta Sri Sultan HB X, Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Hayu (kiri), dan calon suami memaparkan rencana pernikahan, di Keraton Yogyakarta,

FESTIVAL SENI Mencari HARYADI

Seniman Dituding Peralat Anak Putus Sekolah

YOGYAKARTA — Pemerintah Kota Yogyakarta menuding kegiatan seni yang digagas seniman untuk mengkritik pemerintah kota lewat Festival Seni Mencari Haryadi memeralat anak putus sekolah. "Dari dua orang anak yang kami tangkap sedang melakukan aksi corat-corek kemarin, semuanya anak putus sekolah. Kami menduga mereka diperalat untuk aksi seperti ini," kata Kepala Dinas Ketertiban Kota Yogyakarta, Nurwidi Hartana, kepada wartawan kemarin.

Sebelumnya, Satuan Polisi Pamong Praja Kota Yogyakarta menangkap dua remaja berusia 17 dan 14 tahun yang tengah memperbaiki mural di rumah kosong simpang Pojok Beteng Wetan pada Selasa lalu. Mural itu merupakan bagian dari kegiatan pembuka festival yang akan berlangsung hingga Maret

tahun depan. Satu di antaranya divonis hakim 7 hari penjara dengan masa percobaan 14 hari oleh hakim Pengadilan Negeri Yogyakarta Kamis lalu.

Menurut Nurwidi, pemerintah menghormati kreativitas seniman di Yogyakarta, asalkan melalui jalur yang ditentukan. "Buktinya, sejumlah mural juga kami biarkan," kata dia. Tapi dia tak menggolongkan aksi di Pojok Beteng itu sebagai kreativitas seni. "Itu vandalisme."

Nurwidi menambahkan, jika ingin berkarya dengan memanfaatkan bangunan atau membuat mural, seniman harus mengajukan izin ke Dinas Bangunan Gedung dan Aset Daerah (DBGAD) Kota Yogyakarta. "Pengelolaan aset dan bangunan kota di bawah instansi itu," kata dia. Sebaliknya, Direktur Artistik

Festival Seni Mencari Haryadi, Agung Kurniawan, menilai syarat perizinan itu menjerus pada pemberangusan kreativitas. "Respons pemerintah kota perlu dilawan karena bakal makin membuat Kota Yogya tak nyaman untuk berkreasi dan tak terbuka terhadap kritik," katanya.

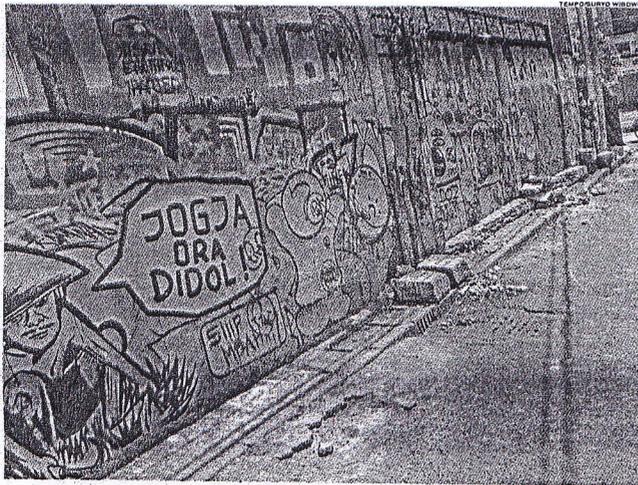
Agung membantah tuduhan Nurwidi. "Seniman *street art* adalah anak yang kebetulan melihat karya dan merespons. Kenapa bisa sampai persepsi memeralat?" ucapnya. Dia menjelaskan, festival terbuka bagi siapa pun yang ingin memperbaiki wajah kota yang kian semrawut, ibu rumah tangga, ataupun anak putus sekolah. "Tujuannya untuk memperbaiki kota yang semakin kehilangan sosok pemimpin, tak peduli latar belakangnya." ● PRIBADI WICKASONO

waktu realisasi berkisar dua tutup buku, keistimewaan termin masi sar 50 perse Sultan Hami meminta ag cair lebih da termin pert kami nego. bisa cair leb pada akhir (dipertanggu mintanya leb kata Sultan Kepatihan ke Laporan keistimewaa dalam dua disampaikan Daerah D kepada Sult Ichsanhuri kili pemerin bertemu d Direktorat J Daerah Ker Negeri dan Perimbangan Kementerian Jakarta pada

Daer Jatal

SOLO — Wal Hadi Rudyatmo kebijakan (Pranowo u anggaran an wan. Menur sudah beber memasang digunakan kepada wart "Kami sa Bahkan kar lain untuk kebijakan Rudyatmo s rin. Daerah beri amplop mengindikas rah tersebut masalah ya tutupi.

* Menurut I tidak perlu a beritaan mir. "Berita ter sebuah krit yang memk Dia mengak pernah me adanya berit daerah yang Rudyatmo telah berul



Sebuah mural bertulisan "Jogja Ora Didol" di Yogyakarta, kemarin.

FESTIVAL SENI Mencari HARYADI Mural Kritik Wali Kota Yogya Makin Marak

Seniman
street art menguji
reaksi pemerintah
kota.

YOGYAKARTA — Mural berhiasan teks "Jogja Ora Didol" kini merembak di sejumlah tempat di Kota Yogyakarta, setelah seorang remaja dari kelompok *street art*, Muhammad Arif Buwono divonis 7 hari kurungan oleh pengadilan. Lukisan dinding itu merupakan bagian dari Festival Seni Mencari Haryadi sebagai ungkapan kritik sekelompok seniman terhadap kinerja Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti, yang dinilai jeblok selama dua tahun pemerintahannya.

Bahkan mural di bangunan kosong di Pojok Beteng Wetan Yogyakarta, tempat Arif ditangkap petugas Satpol PP, kembali penuh dengan gambar baru. Mural itu muncul dengan citra dua figur dengan teknik *vector* (paduan titik). Figur pertama adalah seorang pria yang sedang menorehkan deretan huruf di atas tembok berupa

teks dalam warna merah dan hijau: "Iki Jogja, Dab, Biarlan Kami Berkarya". Dab dalam bahasa khas Yogya artinya "Mas". Di sebelahnya ada figur berseragam dalam warna hitam menodongkan senjata tempur mirip AK-47 ke arah pria tersebut. Raut pria berseragam itu dibiarkan kosong dan berisi simbol tanda tanya.

Siapa pembuatnya? Tak jelas. "Kami malah tak tahu siapa yang sudah menggambar di situ (Pojok Beteng)," kata Yoan Vallone, seniman *street art*, kepada *Tempo* kemarin. Menurut dia, kemunculan mural itu membuat Yoan dan kelompoknya batal membuat mural di bangunan itu, Rabu malam lalu. Rencana aksi Yoan sebagai aksi solidaritas kepada Arif dan menguji reaksi pemerintah kota. "Kalau kami buat gambar yang lebih bagus, apa tetap akan ditangkap?" katanya. Sebelumnya, Pemerintah Kota Yogya *ngotot* menyebut aksi mereka sebagai vandalisme, bukan karya seni, sehingga pantas dihukum.

Dari pantauan *Tempo*,

sekitar 10 tempat di wilayah Kota Yogyakarta dan Sleman kini berhiasan mural. Di kawasan Toko Progo Jalan Suryotomo, ada mural berupa figur petani sedang mencari rumput dengan arit, dan di atasnya menyembul balon bertulisan "Jogja Ora Didol", ada juga mural dengan citra-an figur Sultan HB IX.

Di Jembatan Kewek, teks Jogja Ora Didol ditulis dalam aksara Jawa. Di sebelah tulisan itu, iklan operator seluler berupa sejumlah tokoh punakawan yang tertawa diubah merengut. Di Kabupaten Sleman, figur raja musik pop Michael Jackson bersanding dengan teks Jogja Ora Didol di perempatan Demak Ijo. "Munculnya gerakan mural ini di luar dugaan," kata Yoan.

Kepala Bidang Satuan Polisi Pamong Praja Kota Yogyakarta, Sukanto, enggan berkomentar soal maraknya mural yang meledek Wali Kota Yogyakarta itu. "Kami masih menunggu instruksi atasan," kata pria yang memimpin penangkapan Arif Buwono itu.

• PRIBADI WICKASUNO

Musikus Keroncong Gel Peringatan Andjar Any

SURAKARTA — Sejumlah musikus yang tergabung dalam Komunitas Keroncong Solo akan menggelar pementasan untuk memperingati lima tahun meninggalnya penulis lagu langgam Jawa, Andjar Any. Dalam pementasan yang digelar di Joglo Taman Sriwedari, Ahad mendatang itu, mereka akan menyanyikan lagu-lagu yang diciptakan oleh Andjar Any. "Ya banyak memberi warna dalam perkembangan musik keroncong hingga campursari di Tanah Air," kata koordinator acara, Wartono, kemarin.

Beberapa lagu yang diciptakan Andjar Any menjadi lagu-lagu yang sangat populer di kalangan seniman keroncong dan campursari. Selama hidupnya, tercatat ia telah menulis 1.050 lagu. Komposer bernama asli Andjar Mudjiono itu pernah mendapat pengakuan dari Museum Rekor-Dunia Indonesia atas prestasinya. "Penghargaan tersebut diterima sekitar tahun 2004," kata Wartono. Andjar Any lahir di Ponorogo pada 3 Maret 1936 dan meninggal di Surakarta pada 13 November 2008 dalam usia 72 tahun.

Sala populir *Tawan* dipopi keroncong itu di Any s hiran lagu adalah *Jangk Nonon* Nonon dibaw Hanja. Kele para yang olen A

Pernikahan Putri Sultan D ke Layar Lebar

YOGYAKARTA — Pernikahan putri bungsu Sultan Hamengku Buwono X, Gusti Kanjeng Ratu Bendara dengan Kanjeng Pangeran Haryo Yudonegoro, 18 Oktober 2011, diangkat ke layar lebar dengan judul *Dhaup Ageng*. "Biar masyarakat Jawa dan luas mengetahui apa saja tahapan pernikahan di Keraton Yogyakarta," kata Yudonegoro sesuai pemutaran film perdana di bioskop Empire XXI, Yogyakarta, kemarin.

Film dokumenter berdu-

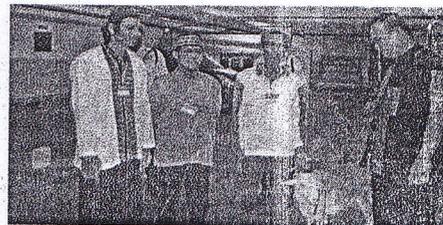
rasi 60 menit itu digarap duet sutradara muda Deyna Haryanto dan Arif Oyik Hartawan selama 3-4 bulan. Deyna sebelumnya pernah menggarap film dokumenter bertema sosial budaya dari Bali dan Flores. "Untuk film ini, 50 persen dokumentasi pernikahan, 50 persen garapan kami," kata Deyna.

Awalnya, Deyna mengajukan proposal. Tak disangka, keraton menyambutnya, dan memberikan akses wawancara dengan Sultan di Gedong Jene, duduk di kursi singga-

sana. cara c habis orang, tertaw. Ia bujet, ini in katen: kalany secara XXI waktu Oktob di buv sial, h

Grand Aston Yogyakarta

Berbagi Hewan Kurban



Untuk merayakan Idul Adha 1434 Hijriah atau Hari Raya Kurban yang jatuh pada 15 Oktober ini, Grand Aston Yogyakarta berbagi dengan warga sekitar hotel dengan menyerahkan hewan kurban. Bertempat di lokasi hotel bintang lima ini di Jalan Urip Sumoharjo 37 Yogyakarta, GM Grand Aston Yogyakarta, Imant Setiawan, menyerahkan hewan kurban secara langsung kepada panitia Idul Adha Masjid Al-Husna Iromejan dan Masjid Besar Baitul Hikmah kecamatan

Condokusuman Yogyakarta ekor kambing dikurba Aston Yogyakarta pad Raya Idul Adha kali ini.

Menurut Asisten PR Aston Yogyakarta, Nike ini adalah bentuk pe Aston Yogyakarta kepa dalam hal keagamaan. telah dilaksanakan ol Yogyakarta pada pera agama lainnya. •

50 kasus. Peningkatan itu terus terjadi hingga tahun ini meski tak terlalu signifikan dibandingkan periode 2008-2009. Saat

seksual jika suaminya orang yang rawan terkena karena perilaku tak sehat," tuturnya. Selain itu, kelompok masyarakat

penyakit menular seksual lain. "Selain jadi pemandu, mereka ada yang suka melayani pelanggan di atas ranjang," ucapnya.

seks yang engan menggunakan kanyanya, meski diberikan secara gratis," ujarnya.

● PIRIBADI WIKIASUNO | ARIS MURHANTO

ARTISIA FOTODOKY LUMENANSPIH



Pilkada Kota Tegal

Petugas KPU meng- angkat kotak suara untuk didistribusikan ke sejumlah tempat pemungutan suara di Tegal, Jawa Tengah, kemarin. Kota Tegal akan menggelar pemilihan wali kota dan wakil wali kota yang diikuti 4 pasangan calon pada 27 Oktober mendatang.

an dan halaman rumah warga. Kota-kota sore hari.

Sudarno, warga Rahtawu yang lain, bahkan mengatakan tidak hanya kera, tapi juga babi hutan, yang merusak tanaman. Dia menduga kera dan babi hutan turun karena di atas sudah lama gundul dan rawan longsor.

"Habitatnya rusak sehingga hewan itu kurang makanan," kata Hendy Hendro, Ketua Forum Daerah Aliran Sungai Muria, yang juga dosen Fakultas Pertanian Universitas Muria Kudus.

Menurut dia, di Gunung Muria terjadi tata guna lahan, sehingga fungsi hutan berubah menjadi lahan perkebunan, misalnya tanaman kopi. Akibatnya, binatang keluar dari habitatnya. "Karena itu, ekosistem harus dikembalikan seperti dulu, sehingga keragaman hayati terpenuhi," ujar Hendy.

Di kawasan Gunung Muria, terdapat 63 ribu hektare hutan. Tahun lalu, dari jumlah itu, sebanyak 43 ribu hektare kritis. "Kini sudah mulai bagus, 40-60 persen penghijauannya berhasil," kata Hendy.

Kawasan Muria ada di Jepara, Kudus, dan Pati. "Karena itu, kami berharap pemerintah tanggap menyikapi kondisi ini," kata Mahali, Koordinator Yayasan Lingkar Studi Kesenitaraan Aksi dan Refleksi Jepara. ● BANDELAN AMARUDIN

FESTIVAL SENI MENCARI HARYADI

Wali Kota Yogyakarta: Saya

YOGYAKARTA — Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti akhirnya angkat bicara soal kritik gencar yang dilakukannya sejumlah seniman lewat kegiatan bertajuk Festival Seni Mencari Haryadi. "Saya kan ada di sini, tak perlu dicari," kata Haryadi kepada *Tempo* kemarin. Festival seni itu digelar seniman Yogyakarta untuk mengkritik kepemimpinan Haryadi yang dianggap kurang peka terhadap persoalan Kota Yogya dua tahun terakhir.

Festival yang direncanakan berlangsung selama enam bulan hing-

gga Maret 2014 itu mengusung tema "Jogja Ora Didol". Seniman melihat kepala daerah tak ada saat ruang publik terjual demi keuntungan komersial seperti perluasan lahan reklame dan perizinan hotel.

Tapi Haryadi menanggapi dingin kritik itu. Dia berdalih tak pernah menghilang dalam mengawasi dan mengontrol jalannya pemerintahan kota. "Kalaupun kemarin saya pergi (ke Amerika), pamit, izin dan tujuannya sudah jelas (ikuti pelatihan kepemimpinan)," ujarnya. Saat ditanya apakah akan

bukan cuma fisiknya yang hadir," tuturnya.

Persoalannya, Agung menambahkan, selama ini kehadiran Wali Kota sebagai wakil negara nyaris tak terasa. Terutama dalam mengatur kota yang ramai lingkungan, memiliki sarana memadai untuk interaksi warga, hingga terciptanya dinamika sehat membangun wilayah. "Sebenarnya yang kami harapkan adalah bisa bertemu dan bertialog dengan wali kota. Tapi selama ini hal itu tak pernah terwujud," katanya.

Meski jika akhirnya nanti seniman

bisa bertemu dan berdialog, Agung mengatakan tak lantas mengentikan agenda festival yang sudah dipaparkan lama itu. "Tetap kami gelar karena ini menjadi sarana kontrol dan mengingat wali kota," kata dia.

Sedangkan anggota Komisi D DPRD Kota Yogyakarta, Riffi Lusiastanto, menyatakan prihatin atas respons pemerintah selama ini terhadap festival itu. "Kami sealken sekadap festival ada penangkapan terhadap seni dan membawanya ke pengadilan. Kritik itu bagian demokrasi."

● PIRIBADI WIKIASUNO

Kan Ada di Sini, Tak Perlu Dicari

CODING SHEET ANALISIS FRAMING PAN DAN KOSICKI

Analisis Berita I

Judul Berita : **Aparat Hapus Mural yang Kritik Wali Kota Yogya**

Edisi : Kamis, 10 Oktober 2013

Penulis : Pribadi Wicaksono

ANALISIS SELEKSI		ANALISIS SALIANSI	
Struktur Skriptural	Struktur Tematis	Struktur Sintaksis	Struktur Retoris
<p>▪ (<i>What</i>)</p> <p>Identifikasi Objek Wacana (realitas) yang diangkat.</p> <p>- Penangkapan seniman <i>street art</i> Muhammad Arif Buwono saat membuat mural di rumah kosong di perempatan Pojok Beteng Timur Selasa dinihari</p>	<p>Wacana :</p> <p>1. (pada lead berita) Penggagas Festival Seni Mencari Haryadi mulai diintimidasi Pemerintah Kota Yogyakarta. Salah satunya berupa penangkapan seniman <i>street art</i> Muhammad Arif Buwono saat membuat mural di</p>	<p>Placement :</p> <p>▪ Berita ini ada pada halaman utama (depan) <i>Koran Tempo</i> Jateng & Yogyakarta edisi Kamis, 10 Oktober 2013. Artikel berita ini menjadi <i>headline</i> yang terletak pada sisi sebelah kanan dengan</p>	<p>Catchprases :</p> <p>▪ “Penggagas Festival Seni Mencari Haryadi mulai diintimidasi Pemerintah Kota Yogyakarta” (p1)</p> <p>▪ “Adapun mural “Mencari Haryadi” telah berkali-kali dihapus”(p.5)</p>

<p>8 Oktober 2013</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ (When) - Rabu, 9 Oktober 2013 ▪ (Where) Perempatan Pojok Beteng Timur ▪ (Who) Identifikasi atas pelibat wacana (subjek) bentuk keterlibatannya atau bentuk pernyataannya. <p>1. Agung Kurniawan (Pengagas Festival Seni Mencari Haryadi). Agung Kurniawan merupakan salah satu pengagas Festival Seni Mencari Haryadi. Dalam edisi ini Agung Kurniawan</p>	<p>rumah kosong di perempatan Pojok Beteng Timur pada Selasa dinihari lalu.</p> <p>Fungsi : Dari <i>lead</i> berita di-atas yang ditulis oleh wartawan, menggunakan kata diintimidasi yang memberikan gambaran bahwa seniman sedang diancam oleh Pemerintah Kota Yogyakarta karena mengkritik Wali Kota. <i>Lead</i> menggambarkan aparat tidak hanya menghapus mural tersebut, tapi juga melakukan penangkapan terhadap pelaku mural, hal tersebut membuat seniman merasa diintimidasi.</p> <p>2. (paragraf 2) “Dia” Arif mengaku ketakutan karena</p>	<p>judul yang menarik orang untuk membaca.</p> <p>Judul :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ “Aparat Hapus Mural yang Kritik Wali Kota Yogya” <p>Judul yang dipilih menggambarkan bahwa aparat menindak tegas orang-rang yang mengkritik Wali Kota.</p> <p>Distribusi Halaman :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada <i>lead</i> hingga paragraf 4 menjabarkan kronologi penangkapan Arif. <p><i>Lead</i> menjelaskan bahwa seniman yang terlibat dalam Festival Mencari Haryadi merasa telah diintimidasi oleh Pemerintah Kota</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ “Semua aksi vandalisme tetap kami tindak”(p.7) <p>Depiction :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>‘diintimidasi’</i> (p.1) ▪ <i>“Vandalisme”</i> (p.7) <p>Keywords :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ seniman <i>street art</i> (p.1) ▪ sidang tindak pidana ringan. (p.4) ▪ Satuan Polisi Pamong Praja.(p.5) ▪ peraturan daerah Nomor 18 Tahun 2002 tentang Pengelolaan Kebersihan Kota.(p.6) <p>Visual Image :</p>
--	---	--	---

<p>menuturkan bahwa seniman yang terlibat di dalam Festival Seni Mencari Haryadi merasa diintimidasi akibat penangkapan salah satu seniman <i>street art</i> yang terlibat didalam Festival Seni Mencari Haryadi akibat menebalkan teks mural “Jogja Ora Didol”. Menurut penuturan Agung pada saat penangkapan Arif merasa ketakutan karena diancam dengan pistol oleh Satpol PP.</p> <p>2. Sukamto, Kepala Bidang Satpol PP Dinas Ketertiban Kota Yogyakarta. Dalam edisi ini Sukamto</p>	<p>sempat diancam dengan pistol yang ditunjukkan orang berpakaian preman, yang menemani petugas Satuan Polisi Pamong Praja”...</p> <p>Fungsi: Paragraf kedua berisi pernyataan langsung dari penggagas Festival Seni Mencari Haryadi yang menceritakan kronologi penangkapan Arif. Paragraf ini merupakan lanjutan dari <i>lead</i> dan menjadi penjabaran dari <i>lead</i> yang membantu memberikan penjelasan dari kata intimidasi yang digambarkan melalui “ sempat diancam dengan pistol yang ditunjukkan orang</p>	<p>Yogyakarta, karena penangkapan Arif. sementara paragraf 2 hingga 4 melanjutkan penjelasan <i>lead</i> mengenai kronologi kejadian penangkapan Arif menurut versi seniman yang terlibat dalam Festival Seni Mencari Haryadi.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemudian masuk ke paragraf 4 mulai menjabarkan tentang judul artikel bahwa mural “Mencari Haryadi” sudah berkali-kali dihapus, yang diduga dilakukan oleh Satpol PP. ▪ Paragraf 6 dan 7 wartawan menampilkan pernyataan dari Satpol PP. 	
--	---	---	--

<p>menjelaskan bahwa penangkapan Arif bukan karena mural yang mengkritik Wali Kota, melainkan karena vandalisme. “Semua aksi vandalisme akan kami tindak.”</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ (Who) Identifikasi atas pelantun wacana (narasumber), pernyataannya serta kepentingan yang direpresentasikan. <p>1. Wartawan, sebagai pihak yang mengemas fakta menjadi sebuah berita yang membentuk suatu konstruksi mengenai kasus teks mural yang mengkritik Wali Kota</p>	<p>berpakaiannya preman,”</p> <p>3. (paragraf 3) Saat kejadian, Arif tengah merapikan mural yang digarap kawannya bertuliskan “Jogja Ora Didol” (Jogja Tidak Dijual).</p> <p>Fungsi : Paragraf ketiga menjadi lanjutan dari paragraf kedua yang mana wartawan menjelaskan kronologi awal mula penangkapan Arif.</p> <p>4. (paragraf 4) ...Sejumlah petugas Satuan Polisi Pamong Praja Kota Yogyakarta datang dan memaksa Arif turun dari bangunan itu.”Arif akhirnya turun karena ketakutan” kata seniman Yoan Fallon. Kemarin, Arif menjalani sidang</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Di paragraf terakhir pun berisi tentang pernyataan dari pihak yang pro terhadap kritik yang mengarah pada Wali Kota Yogya. 	
--	--	--	--

<p>Yogyakarta.</p> <p>2. Yoan Fallon. Merupakan salah satu penggagas Festival Seni Mencari Haryadi, yang ditampilkan wartawan guna memperjelas kronologi penangkapan Arif yang disertai dengan ancaman oleh Satpol PP.</p> <p>3. Chang Wendryanto, Ketua Komisi A Perwakilan daerah Yogyakarta. Membentuk opini bahwa yang dilakukan Satpol PP sama seperti jaman Orba.</p> <p>▪ (Why) Mengapa dan untuk apa keterlibatan dan pernyataan pelibat dan pelantun.</p>	<p>tindak pidana ringan di Pengadilan Negeri Kota Yogyakarta...</p> <p>Fungsi : Pada paragraf ini wartawan menjelaskan pemaksaan yang terjadi pada Arif dan disertai dengan kutipan pernyataan dari Yoan Faloon. Yoan Faloon merupakan salah satu penggagas Festival Seni Mencari Haryadi. Selain menyertakan kutipan pernyataan dari Yoan Faloon, pada paragraf ini wartawan juga menjelaskan bahwa Arif telah menjalani sidang tindak pidana ringan akibat membuat teks mural..</p> <p>5. (paragraph 5) Adapun mural “Mencari Haryadi” telah</p>		
---	--	--	--

<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan kronologi kejadian dari pihak yang pro dan kontra terhadap mural yang mengkritik Wali Kota Yogya. - Menjelaskan bahwa ada pihak seperti Ketua Komisi A Perwakilan daerah Yogyakarta menyesalkan tindakan Satpol PP pada Arif. <p>▪ (How)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aparat menghapus mural yang kritik Wali Kota. Seniman merasa diintimidasi oleh Pemerintah Kota Yogyakarta dengan ditangkapnya Arif seniman <i>street art</i> Muhammad Arif saat sedang membuat mural 	<p>berkali-kali dihapus. Yang diduga dilakukan Satuan Polisi Pamong Praja.</p> <p>Fungsi : Mural serupa dengan yang dibuat oleh Arif sudah berkali-kali dihapus, diduga dilakukan oleh Satpol PP. paragraf ini memperjelas apa yang dimaksud pada judul bahwa aparat yang dimaksud dalam judul adalah Satpol PP.</p> <p>6. (paragraf 6) Sukanto mengaku memergoki Arif. Namun dia membantah ada anggotanya yang menunjukkan pistol. Arif ditangkap karena melanggar peraturan daerah Nomor 18 Tahun 2002 tentang Pengelolaan Kebersihan Kota.</p>		
---	---	--	--

<p>di kawasan Pojok Beteng Timur. Arif mengaku sempat diancam dengan pistol oleh orang berpakaian preman yang menemani petugas Satpol PP. Arif dianggap melakukan aksi vandalisme dan melanggar Perda Nomor 18 tahun 2002.</p>	<p>Fungsi : Menjelaskan kronologi penangkapan Arif menurut versi Satpol PP serta menjelaskan alasan penangkapan Arif.</p> <p>7. (paragraf 7) “Ancaman denda, Rp 25-75 ribu”... Selama ini bangunan di Perempatan Pojok Beteng berhiaskan mural... Ia berkilah tindakan terhadap Arif bukan karena mural yang mengkritik Wali Kota, melainkan lantaran vandalisme...</p> <p>Fungsi : Selain sebagai pelengkap pada paragraf 6 mengenai peraturan daerah yang dilanggar oleh Arif. Wartawan kembali mene-kankan pada kalimat kedua dalam paragraf</p>		
--	--	--	--

	<p>ini bahwa selama ini bangunan di perempatan Pojok Beteng Timur berhiaskan mural, akan tetapi mural Arif yang bernada kritik ditindak dan dianggap vandalisme oleh Satpol PP.</p> <p>8. (paragraph 8) ...Ketua Komisi A Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Yogyakarta... “Ini bukan Orde Baru lagi”</p> <p>Fungsi : Dalam paragraf ini Wartawan bermaksud menjelaskan bahwa tindakan dari Satpol PP adalah tindakan yang salah. Hal tersebut ditunjukkan wartawan melalui pernyataan dari Ketua Komisi A Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Yogyakarta.</p>	
--	---	--

	Sebenarnya Ketua Komisi A DPRD Yogyakarta tidak ada kaitannya dengan kasus ini akan tetapi wartawan memasukkan pernyataannya.	
FRAME SELEKSI		FRAME SALIANSI
Pengungkapan seniman <i>sreet art</i> merupakan salah satu bentuk intimidasi terhadap seniman. Arif ditangkap serta diancam menggunakan pistol oleh Satpol PP.	Pemerintah mengintimidasi seniman yang mengkritik Wali Kota lewat tulisan mural. Kritik yang dilakukan seniman dinilai pemerintah sebagai salah satu bentuk tindakan vandalisme yang melanggar Peraturan Daerah Nomor 18 Tahun 2002	
MEDIA FRAME		
Pemerintah Kota Yogyakarta mengintimidasi seniman yang mengkritik Wali Kota dengan melakukan pengungkapan pada seniman mural “Jogja Ora Di Dol”.		

CODING SHEET ANALISIS FRAMING PAN DAN KOSICKI

Analisis Berita II

Judul Berita : **Hakim Memvonis Seniman Mural 7 Hari Kurungan “Saya tak kapok berekspresi”**

Edisi : Jumat 11 Oktober 2013

Penulis : Pribadi Wicaksono

ANALISIS SELEKSI		ANALISIS SALIANSI	
Struktur Skriptural	Struktur Tematis	Struktur Sintaksis	Struktur Retoris
<p>▪ (What) Identifikasi Objek Wacana (realitas) yang diangkat. - Hakim Pengadilan Negeri Yogyakarta memvonis Arif 7 hari kurungan dengan masa percobaan 14 hari.</p> <p>▪ (When) - Dalam edisi ini, wartawan tidak menjelaskan kapan</p>	<p>Wacana :</p> <p>1. (pada lead berita) Hakim Pengadilan Negeri Yogyakarta, Susanto Isnu Wahyudi, memvonis 7 hari kurungan..... Susanto juga mengharuskan Arif,17 tahun, membayar biaya sidang 1.000</p> <p>Fungsi : Dari <i>lead</i> berita</p>	<p>Placement :</p> <p>▪ Berita ini ada pada halaman utama (depan) <i>Koran Tempo</i> Jateng & Yogyakarta edisi Jumat, 11 Oktober 2013. Artikel berita ini menjadi <i>headline</i> halaman Jateng & Yogyakarta dengan judul yang menarik orang untuk membaca.</p>	<p>▪ Catchprases Frase yang menarik atau menonjol dalam sebuah wacana: ▪ ”Reklame, tower, dan minimarket yang jelas-jelas melanggar, dibiarkan. Sedangkan seniman yang tidak berorientasi profit ini malah ditindak. Ini tidak konsisten,” (p.7)</p>

<p>sidang Arif berlangsung. Wartawan menjelaskan waktu kejadian dengan menggunakan kata kemarin “...dalam sidang tindak pidana ringan kemarin...”. Yang dimaksud adalah hari Kamis 10 Oktober 2013</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ (Where) Pengadilan Negeri Yogyakarta ▪ (Who) Identifikasi atas pelibat wacana (subjek) bentuk keter-libatannya atau bentuk pernya-taannya. <ol style="list-style-type: none"> 1. Isnu Susanto, Hakim Pengadilan Negeri Yogyakarta. Dalam artikel 	<p>diatas yang ditulis oleh wartawan, menjelaskan bahwa Hakim telah menjatuhkan vonis 7 hari kurungan pada Arif seorang pemuda yang membuat mural di kawasan pojok beteng. Wartawan juga menjelaskan bahwa jika Arif melanggar pidana lagi, ia diharuskan untuk menjalani kurungan.</p> <p>2. (paragraf 2) ...“Peradilan yang hanya berlangsung sekitar 15 menit itu menggunakan Pasal 1 ayat 1 angka 2 Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 7 Tahun 2006 tentang</p>	<p>Judul :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ “Hakim Memvonis Seniman Mural 7 Hari Kurungan “Saya tak kapok berekspresi”” <p>Judul yang dipilih menggambarkan bahwa hakim telah menjatuhkan vonis hukuman tujuh hari kurungan pada Arif. Tetapi vonis tersebut tidak membuat Arif takut untuk kembali berekspresi lewat karya seni. Melalui judul tersebut wartawan ingin menunjukkan bahwa seniman seolah tidak bebas untuk mengekspresikan kreatifitasnya lewat karya seni.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Depiction : Penggambaran isu secara denotatif. <ul style="list-style-type: none"> ▪ “...kurungan..” (p.1) ▪ “..bergeming..”(p.1) ▪ “...menyimak...” (p3) ▪ “...diberhangus...” (p.6) ▪ Keywords : <ul style="list-style-type: none"> ▪ Hakim Pengadilan Negeri Yogyakarta, Susanto Isnu Wahyudi, memvonis 7 hari kurungan.. (p.1) ▪ ”Reklame, tower, dan minimarket yang jelas-jelas melanggar, dibiarkan. Sedangkan seniman yang tidak berorientasi profit ini malah ditindak. Ini tidak konsisten,”(p.7) ▪ “Pembuatan mural itu
---	--	---	---

<p>ini hakim menyatakan vonisnya kepada Arif.</p> <p>2. Arif Buwono, seniman mural yang divonis 7 hari kurungan akibat membuat mural yang mengkritik Wali Kota.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ (Who) Identifikasi atas pelantun wacana (narasumber), pernyataannya serta kepentingan yang direpresentasikan. <p>1. Wartawan, sebagai pihak yang mengemas fakta menjadi sebuah berita yang membentuk suatu konstruksi mengenai kasus teks mural yang mengkritik Wali Kota Yogyakarta.</p> <p>2. Tri Wahyu, Koordinator Indonesia <i>Court</i></p>	<p>pengelolaan Kebersihan. Pasal itu menyebutkan: siapa pun yang mengotori dan/ atau merusak pohon perindang tanaman, bangunan, dan fasilitas umum”...</p> <p>Fungsi: Paragraf kedua merupakan lanjutan dari paragraf pertama. Paragraf kedua berisi penjelasan kronologi peradilan Arif yang hanya berlangsung sebentar. Adanya durasi persidangan yang hanya sebentar. Dalam paragraf ini juga dijelaskan pasal pada Perda yang digunakan untuk mempidanakan Arif</p>	<p>Distribusi Halaman :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada <i>lead</i> hingga paragraf 2 menjabarkan kronologi jalannya persidangan Arif. <i>Lead</i> menjelaskan bahwa hakim telah memvonis 7 hari kurungan dengan masa percobaan 14 hari kepada Arif. ▪ Kemudian masuk ke paragraf 4 mulai menjabarkan kronologi penangkapan Arif. ▪ Paragraf 5 dan 6 wartawan menampilkan pernyataan dari Seniman lain yang terlibat dalam Festival Seni Mencari Haryadi. ▪ Diparagraf 7 wartawan menampilkan kutipan pernyataan dari Ketua 	<p>punya muatan politik dengan tujuan untuk menjatuhkan citra Pemerintah Kota Yogyakarta.” (p.8)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Visual Image :
---	--	--	--

<p><i>Monitoring.</i> Dalam artikel ini Tri mengkritik hakim yang menyamakan ekspresi seniman dengan vandalisme.</p> <p>3. Agung Kurniawan, Direktur Artistik Festival Seni Mencari Haryadi. dalam artikel ini Agung menyatakan bahwa Perda yang digunakan untuk menjerat Arif adalah alat untuk menyensor aktivitas seni yang berisi kritik terhadap Pemerintah Kota Yogyakarta. Agung berpendapat perda itu perlu direvisi.</p> <p>4. Henry Kuncoroyekti, Ketua DPRD Kota Yogyakarta. Mengatakan banyak</p>	<p>yaitu pasal 1 ayat 1 angka 2 Adanya pasal yang dimasukkan wartawan dalam artikel ini menggambarkan bahwa Arif ditangkap karena dianggap mengotori bangunan.</p> <p>3. (paragraf 3) ..Arif yang sehari-hari bekerja sebagai tukang sablon, menerima putusan hakim. Dia menyimak nasihat hakim agar tidak mencoret tembok yang mengganggu pemandangan . Toh Arif tak bergeming “Saya tidak kapok berkreasi dan berekspresi. Tapi setelah 14 hari ya, ” kata Arif</p>	<p>DPRD dan Ketua Komisi A DPRD Yogyakarta.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Di paragraf terakhir wartawan menampilkan opini dari Wakil Wali Kota Imam Priyono yang membantah bahwa perda yang digunakan untuk memvonis Arif digunakan untuk memberhagus ekspresi seniman. Dalam paragraf ini ditunjukkan bahwa Wakil Wali Kota menganaggap tindakan Arif ditunggangi kepentingan politik. 	
---	--	---	--

<p>reklame, tower, dan minimarket yang jelas-jelas melanggar malah dibiarkan. Sedangkan seniman yang tak berorientasi profit malah ditindak.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ (Why) Mengapa dan untuk apa keterlibatan dan pernyataan pelibat dan pelantun. - Menjelaskan ada pihak yang keberatan terhadap vonis hakim terhadap seniman mural yang mengkritik Wali Kota Yogya. - Menjelaskan bahwa Perda yang digunakan untuk menjerat Arif tidak sesuai dengan kondisi Yogyakarta sebagai kota seni 	<p>seusai sidang”...</p> <p>Fungsi : diparagraf ketiga wartawan menjelaskan bagaimana reaksi Arif saat menerima putusan hakim. Wartawan medeskripsikan bahwa Arif bisa menerima putusan hakim.</p> <p>4. (paragraph 4) ...Arif Buwono ditangkap Satuan Pamong Praja Kota Yogyakarta, Senin malam lalu. Saat ditangkap di Pojok Beteng Wetan, Jalan Brigjen Katamso, Yogyakarta, Arif dan dua temannya sedang menebalkan tulisan “JOGJA ORA DIDOL” (Jogja tidak dijual).”Saya</p>		
---	---	--	--

<p>▪ (<i>How</i>)</p> <p>- Hakim memvonis seniman mural 7 hari kurungan. Vonis tersebut tidak membuat Arif kapok untuk berekspresi. Beberapa pihak tidak setuju dengan vonis hakim terhadap Arif.</p>	<p>di atas tangga, diancam: <i>isoh midhuk ra? Yen ra isoh tak tembak ndhasmu</i> (bisa turun enggak, kalau enggak bisa saya tembak kepalamu),” kata Arif menirukan ancaman petugas kemarin. Dia dibawa ke pos Satpol PP di Balai Kota Yogyakarta dan diinterogasi hingga keesokan harinya sekitar pukul 15.15 WIB....</p> <p>Fungsi : Pada paragraf ini wartawan menjelaskan kronologi penangkapan Arif disertai dengan kutipan kronologi kejadian dari Arif ketika akan ditangkap oleh petugas Satpol PP. Lewat</p>		
---	--	--	--

	<p>kutipan tersebut wartawan hendak menjelaskan bahwa Arif ditangkap dengan disertai ancaman oleh petugas Satpol PP.</p> <p>5. (paragraph 5)</p> <p>....Peradilan terhadap Arif dihadiri seniman yang terlibat dalam proyek Festival Seni Mencari Haryadi. Arif memang berpartisipasi dalam festival yang dimaksudkan untuk mengkritik buruknya kinerja Wali Kota Haryadi Suyuti selama dua tahun ini itu. Koordinator <i>Indonesia Court Monitoring</i>, Tri Wahyu, mengkritik hakim</p>		
--	--	--	--

	<p>menyamakan ekspresi seniman dengan vandalisme. “Itu kado pahit di HUT Yogyakarta ke-257,” katanya....</p> <p>Fungsi : paragraf ini menjelaskan bahwa seniman lain yang terlibat dalam Festival Seni Mencari Haryadi turut menghadiri peradilan Arif dan mengkritik pandangan hakim terhadap tindakan Arif yang disamakan dengan tindakan vandalisme. Sebelumnya pada paragraf 3 dijelaskan bahwa ekspresi Arif merupakan tindakan coret-coret yang</p>		
--	--	--	--

	<p>mengganggu pemandangan. Melalui paragraf ini wartawan menjelaskan bahwa Arif mendapat dukungan dari seniman lain yang menganggap bahwa hakim telah salah memandang tindakan Arif sebagai tindakan yang mengganggu pemandangan. Padahal Arif hanya bermaksud untuk mengkritik kinerja Wali Kota Haryadi Suyuti melalui mural yang ia buat.</p> <p>6. (paragraf 6) Direktur Artistik Festival Seni Mencari Haryadi, Agung Kurniawan, mengatakan</p>		
--	---	--	--

	<p>peraturan daerah yang dipakai untuk menjerat Arif itu digunakan oleh Wali Kota Yogyakarta untuk menyensor aktivitas seni yang berisi kritik terhadap Pemerintah Kota Yogyakarta. Menurut Agung perda itu perlu direvisi, karena sudah tidak sesuai dengan kondisi Yogyakarta sebagai kota seni.... Tapi malah diberhangus....</p> <p>Fungsi : Menjelaskan bahwa perda yang digunakan untuk menjerat Arif merupakan perda yang sudah kadaluarsa dan harus direvisi karena saat ini kota Yogyakarta</p>		
--	---	--	--

	<p>adalah kota seni. Paragraf ini memperkuat paragraf sebelumnya yang berisi kritikan terhadap hakim dan berisi pembenaran bahwa mural merupakan karya seni yang seharusnya bisa dijadikan wisata kreatif bukan dihilangkan. Akan tetapi seniman seolah dibatasi dengan dihapusnya mural yang dibuat Arif dan seniman lainnya, sebab karya seni yang dibuat oleh Arif,dkk merupakan karya seni yang mengkritik kinerja Wali Kota.</p> <p>7. (paragraf 7) ...Ketua DPRD Henry</p>		
--	--	--	--

	<p>Kuncoroyekti,... mengatakan banyak reklame dan baliho tidak berizin justru dibiarkan Satpol PP."Reklame, tower, dan minimarket yang jelas-jelas melanggar, dibiarkan. Sedangkan seniman yang tidak berorientasi profit ini malah ditindak. Ini tidak konsisten, " kata Ketua Komisi A Chang Wendaryanto...</p> <p>Fungsi : Selain sebagai pelengkap pada paragraf 6 mengenai peraturan daerah yang dilanggar oleh Arif. Wartawan kembali menekankan pada kalimat kutipan</p>		
--	--	--	--

	<p>pernyataan Ketua DPRD Henry Kuncoryekti bahwa tindakan lain yang jelas-jelas melanggar peraturan tidak ditindak sebagaimana mestinya, melainkan dibiarkan begitu saja. Dalam paragraf ini wartawan menjelaskan bahwa ada keganjilan dibalik penangkapan Arif. Hal tersebut diperkuat pada kalimat terakhir yang menyatakan adanya rencana pemanggilan Wakil Wali Kota Yogyakarta.</p> <p>8. (paragraph 8) Adapun Imam Priyono membantah tudingan</p>		
--	---	--	--

	<p>bahwa perda itu dipakai untuk memberhangus ekspresi seniman. “Pembuatan mural itu punya muatan politik dengan tujuan untuk menjatuhkan citra Pemerintah Kota Yogyakarta.” kata dia.</p> <p>Fungsi : Dalam paragraf ini Wartawan bermaksud menjelaskan bahwa pemerintah kota menganggap bahwa tindakan Arif bukanlah kreativitas seni melainkan tindakan yang mengandung muatan politik guna menjatuhkan citra Pemerintah Kota.</p>		
<p>FRAME SELEKSI</p>		<p>FRAME SALIANSI</p>	

<p>Vonis yang dijatuhkan kepada Arif Buwono, tidak membuat ia kapok untuk kembali berekspresi. Beberapa pihak tidak setuju terhadap hukuman yang diberikan kepada Arif. Pihak-pihak yang tidak setuju terhadap hukuman tersebut menganggap pemerintah kota Yogyakarta tidak konsisten dengan peraturan yang berlaku. Selain itu perda yang digunakan untuk menghukum Arif tidak sesuai dengan kondisi Yogyakarta sebagai kota seni.</p>	<p>Pemerintah membatasi seniman yang mengkritik Wali Kota lewat tulisan mural. Pembuatan mural dinilai pemerintah sebagai cara untuk menjatuhkan citra pemerintah.</p>
MEDIA FRAME	
<p>Vonis yang dijatuhkan pada Arif tidak membuat ia kapok untuk berekspresi. Beberapa pihak tidak setuju dengan hukuman yang diberikan kepada Arif, karena perda yang digunakan untuk menghukum Arif tidak sesuai dengan kondisi Kota Yogyakarta sebagai Kota seni. Selain itu pemerintah juga tidak konsisten dengan peraturan yang telah dibuat, seniman seakan dibatasi untuk berkreasi. Pembuatan mural tersebut dianggap pemerintah sebagai cara untuk menjatuhkan citra pemerintah.</p>	

CODING SHEET ANALISIS FRAMING PAN DAN KOSICKI

Analisis Berita III

Judul Berita : **FESTIVAL SENI MENCARI HARYADI**
 Seniman Dituding Peralat Anak Putus Sekolah
 Edisi : Sabtu, 12 Oktober 2013
 Penulis : Pribadi Wicaksono

ANALISIS SELEKSI		ANALISIS SALIANSI	
Struktur Skriptural	Struktur Tematis	Struktur Sintaksis	Struktur Retoris
<p>▪ (<i>What</i>) Identifikasi Objek Wacana (realitas) yang diangkat. - Pemerintah Kota Yogyakarta menuding seniman yang terlibat Festival Seni Mencari</p>	<p>Wacana : 1. (<i>pada lead berita</i>) Pemerintah Kota Yogyakarta menuding kegiatan seni yang digagas seniman untuk mengkritik pemerintah kota lewat Festival Seni Mencari Haryadi</p>	<p>Placement : ▪ Berita ini ada dihalaman kedua <i>Koran Tempo</i> Jateng & Yogyakarta edisi Kamis, 10 Oktober 2013. Artikel berita ini terletak pada dibagian bawah,</p>	<p>Metaphors: Merupakan penggunaan kata atau kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan</p>

<p>Haryadi memeralat anak putus sekolah</p> <p>▪ (When)</p> <p>- Dalam edisi ini, wartawan tidak menjelaskan kapan pernyataan Kepala Dinas Ketertiban Kota Yogyakarta melontarkan tudingan bahwa seniman memeralat anak putus sekolah. Wartawan menjelaskan waktu kejadian dengan menggunakan kata kemarin "...kata Kepala Dinas Ketertiban Kota Yogyakarta, Nurwidi Hartana, kepada wartawan kemarin....". Yang dimaksud adalah hari Jumat 11 Oktober 2013</p>	<p>memperalat anak putus sekolah. "Dari dua orang anak putus sekolah yang kami tangkap sedang melakukan aksi corat-coret kemarin, semuanya anak putus sekolah. Kami menduga mereka diperalat untuk aksi seperti ini,"kata Kepala Dinas Ketertiban Kota Yogyakarta, Nurwidi Hartana, kepada wartawan kemarin. "</p> <p>Fungsi : Dari <i>lead</i> berita di atas yang ditulis oleh wartawan, memberikan gambaran bahwa Pemerintah Kota menuding seniman memeralat anak putus sekolah untuk ikut mengkritik</p>	<p>dengan judul khusus Festival Seni Mencari Haryadi dengan Sub Judul Seniman Dituding Peralat Anak Putus Sekolah.</p> <p>Judul :</p> <p>▪ "Festival Seni Mencari Haryadi Seniman Dituding Peralat Anak Putus Sekolah"</p> <p>Pada edisi ini Koran Tempo memberikan tempat khusus bagi berita yang tentang Festival Seni Mencari Haryadi. Sub Judul yang dipilih menggambarkan seolah seniman telah memeralat</p>	<p>atau perbandingan.</p> <p>▪ 'Wajah Kota' (p.6)</p> <p>Catchprases :</p> <p>▪ "Pemerintah Kota Yogyakarta menuding kegiatan seni yang digagas seniman untuk mengkritik pemerintah kota lewat Festival Seni Mencari Haryadi memperalat anak putus sekolah" (p.1)</p> <p>Depiction :</p> <p>Penggambaran isu secara denotatif.</p> <p>▪ '<i>coret-coret</i>' (p.1)</p>
--	---	--	--

<ul style="list-style-type: none"> ▪ (Where) - ▪ (Who) <p>Identifikasi atas pelibat waca-na (subjek) bentuk keter-libatannya atau bentuk pernya-taannya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Nurwidi Hartana, Kepala Dinas Ketertiban Kota Yogyakarta. Menduga anak putus sekolah diperalat seniman untuk mengkritik Wali Kota Yogyakarta lewat Festival Seni Mencari Haryadi. 2. Agung Kurniawan, Direktur Artistik Festival Seni Mencari Haryadi. memberikan pernyataan 	<p>Pemerintah kota lewat acara Festival Seni Mencari Haryadi. Tudingan diperkuat dengan pernyataan Kepala Dinas Ketertiban Kota Yogyakarta yang menangkap pelaku corat-coret, dua pelaku tersebut merupakan anak putus sekolah, kemudian memunculkan dugaan bahwa kedua anak tersebut bahwa seniman telah memperalat mereka.</p> <p>2. (paragraf 2) ...Sebelumnya Satuan Polisi Pamong Praja Kota Yogyakarta menangkap dua remaja beusia 17 dan 14 tahun yang tengah memperbaiki mural ... Mural</p>	<p>anak putus sekolah untuk turut mengkritik Pemerintah Kota Yogyakarta.</p> <p>Distribusi Halaman :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Lead</i> menjelaskan bahwa Pemerintah Kota Yogyakarta menuding kegiatan seni yang digagas seniman untuk mengkritik pemerintah kota lewat Festival Seni Mencari Haryadi memperalat anak putus sekolah. ▪ Paragraf 2 berisi sekilas kronologi kejadian penangkapan remaja pembuat mural Festival Seni Mencari Haryadi. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ ‘Vandalisme’ (p.3) ▪ ‘Pemberhangusan’(p.5) ▪ ‘Semrawut’(p.6) <p>Keywords :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemerintah Kota Yogyakarta menuding kegiatan seni yang digagas seniman untuk mengkritik pemerintah kota lewat Festival Seni Mencari Haryadi memperalat anak putus sekolah. (p.1) ▪ ... pemerintah menghormati
---	---	--	---

<p>bahwa syarat perizinan untuk membuat mural merupakan salah satu cara untuk memberhangus kreativitas seniman.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ (Who) Identifikasi atas pelantun wacana (narasumber), pernyataannya serta kepentingan yang direpresentasikan. <p>1. Wartawan, sebagai pihak yang mengemas fakta menjadi sebuah berita yang membentuk suatu konstruksi mengenai kasus teks mural yang mengkritik Wali Kota Yogyakarta.</p> <p>2. Nurwidi Hartana, Kepala Dinas Ketertiban Kota</p>	<p>itu merupakan bagian dari kegiatan pembuka Festival Satu diantaranya divonis hakim 7 hari penjara dengan masa percobaan oleh hakim Pengadilan Negeri Yogyakarta Kamis lalu....</p> <p>Fungsi: Paragraf kedua berisi penjelasan tentang penangkapan dua orang remaja yang membuat mural dalam rangka memeriahkan Festival Seni Mencari Haryadi. Paragraf ini merupakan lanjutan dari <i>lead</i> dan menjadi penjabaran dari <i>lead</i> yang membantu memberikan penjelasan bahwa remaja yang membuat mural</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Paragraf 3 hingga 4 berisi argumen dari Kepala Dinas Ketertiban Kota Yogyakarta tentang kreativitas seniman berupa mural. ▪ Paragraf 5 berisi tanggapan seniman tentang pernyataan Nurwidi yang menyatakan bahwa jika ingin membuat mural seniman harus mengajukan izin ke ke Dinas Bangunan Gedung dan Aset Daerah (DBGAD) Kota Yogyakarta ▪ Paragraf 6 berisi tanggapan seniman 	<p>kreativitas seniman di Yogyakarta, asalkan melalui jalur yang ditentukan...(p.4)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ ...syarat perizinan itu menjurus pada pemberhangusan kreativitas...(p.5) ▪ ..festival terbuka bagi siapa pun yang ingin memperbaiki wajah kota yang makin semrawut...(p.6) <p>Visual Image :</p>
---	--	---	--

<p>Yogyakarta. Membentuk opini anak putus sekolah diperalat seniman untuk mengkritik Wali Kota Yogyakarta lewat Festival Seni Mencari Haryadi dan mural yang dibuat oleh seniman tidak berizin.</p> <p>3. Agung Kurniawan, Direktur Artistik Festival Seni Mencari Haryadi. memberikan pernyataan bahwa syarat perizinan untuk membuat mural merupakan salah satu cara untuk memberhagus kreativitas seniman.</p> <p><i>(Why)</i> Mengapa dan untuk apa</p>	<p>tersebut tidak hanya ditangkap, tetapi salah satu diantaranya divonis hakim 7 hari kurungan.</p> <p>3. (paragraf 3) ...Menurut Nurwidi, pemerintah menghormati kreativitas seniman di Yogyakarta, asalkan melalui jalur yang ditentukan. “Buktinya, sejumlah mural juga kami biarkan,” kata dia. Tapi dia tidak menggolongkan aksi di Pojok Beteng itu sebagai kreativitas seni. “Itu vandalisme”...</p> <p>Fungsi : Pada paragraf ketiga wartawan menjelaskan bahwa Pemerintah Kota Yogyakarta</p>	<p>terhadap tudingan Pemerintah bahwa seniman telah memeralat anak putus sekolah.</p>	
---	--	---	--

<p>keterlibatan dan pernyataan pelibat dan pelantun.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan mengapa pemerintah menganggap seniman memeralat anak putus sekolah. - Menyanggah tudingan pemerintah kota Yogyakarta yang menganggap bahwa seniman telah diperalat oleh seniman dan menjelaskan tujuan dari Festival Seni Mencari Haryadi. <p>▪ (How)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemerintah Kota Yogyakarta menuding seniman yang mengkritik pemerintah kota lewat 	<p>memandang mural yang dibuat seniman tersebut bukan sebagai kreativitas seni melainkan aksi vandalisme.</p> <p>4. (paragraph 4) ... Nurwidi menambahkan,jika ingin berkarya dengan memanfaatkan bangunan atau membuat mural, seniman harus izin ke Dinas Bangunan Gedung dan Aset Daerah (DBGAD) Kota Yogyakarta.”Pengelolaan aset dan bangunan kota di bawah instansi itu,” kata dia..</p> <p>Fungsi : Paragraf ini merupakan paragraf lanjutan yang berisi lanjutan pernyataan dari Nurwidi. Pada</p>		
--	---	--	--

<p>Festival Seni Mencari Haryadi memeralat anak putus sekolah. Pemerintah Kota menyatakan jika ingin membuat mural harus mengajukan izin ke DBGAD. Seniman menganggap syarat perizinan tersebut adalah upaya pemerintah untuk memberh Angus kreativitas. Seniman menyanggah tudingan pemerintah dengan menyatakan bahwa Festival Seni Mencari Haryadi terbuka untuk siapa saja apapun latar</p>	<p>paragraf ini wartawan menambahkan pernyataan dari Nurwidi yang bisa menjelaskan bahwa Pemerintah memang tidak membatasi kreativitas seniman, jika ingin berkarya dengan memanfaatkan bangunan atau membuat mural, seniman harus izin ke DBGAD Kota Yogyakarta. Pernyataan tersebut seolah menggambarkan bahwa Arif ditangkap karena tidak izin terlebih dahulu sebelum membuat mural di kawasan Pojok Beteng. Jika seniman mengajukan izin terlebih dahulu ada kemungkinan</p>		
---	---	--	--

<p>belakangnya.</p>	<p>seniman tidak ditangkap seperti Arif.</p> <p>5. (paragraph 5) ...Sebaliknya, Direktur Artistik Festival Seni Mencari Haryadi, Agung Kurniawan, menilai syarat perizinan itu menjurus pada pemberhangusan kreativitas. “Respon pemerintah kota perlu dilawan karena bakal makin membuat Kota Yogya tak nyaman untuk berkreasi dan tak terbuka terhadap kritik,”katanya..</p> <p>Fungsi : Pada paragraf ini wartawan menjelaskan bahwa seniman tidak sependapat dengan pemerintah kota Yogyakarta. Seniman</p>		
---------------------	---	--	--

	<p>berpendapat bahwa perizinan hanyalah alasan agar seniman tidak bisa berkeaktivitas dan mengkritik pemerintah.</p> <p>6. (paragraf 6) ... Agung membantah tuduhan Nurwidi. “Seniman <i>street art</i> adalah anak yang kebetulan melihat karya dan merespons. Kenapa bisa sampai persepsi memperlambat?” ucapnya. ... festival terbuka bagi siapa pun yang ingin memperbaiki wajah kota..... “Tujuannya untuk memperbaiki kota yang semakin kehilangan sosok pemimpin, tak peduli latar belakangnya.”</p> <p>Fungsi : Menjelaskan</p>	
--	---	--

	<p>bantahan dari seniman atas tuduhan Pemerintah Kota Yogyakarta. Selain menjelaskan mengenai bantahan, wartawan juga memasukkan sedikit informasi tentang Festival Seni Mencari Haryadi. Informasi seputar Festival tersebut menggambarkan bahwa tuduhan pemerintah terhadap seniman adalah tuduhan yang salah.</p>		
FRAME SELEKSI		FRAME SALIANSI	
<p>Pemerintah Kota Yogyakarta menuding seniman yang terlibat Festival Seni Mencari Haryadi memeralat anak putus sekolah. Dua seniman mural yang ditangkap Satpol PP saat membuat mural kritik pemerintah adalah anak yang putus sekolah.</p>		<p>Pemerintah Kota Yogyakarta menilai mural yang dibuat oleh seniman merupakan aksi corat-coret yang digolongkan sebagai vandalisme.</p>	
MEDIA FRAME			

Pemerintah Kota Yogyakarta menuding seniman yang terlibat Festival Seni Mecari Haryadi memeralat anak putus sekolah untuk ikut mengkritik Wali Kota. Mural yang dibuat oleh seniman dinilai pemerintah sebagai aksi corat-coret yang mengarah ke vandalisme.



CODING SHEET ANALISIS FRAMING PAN DAN KOSICKI

Analisis Berita IV

Judul Berita : **FESTIVAL SENI MENCARI HARYADI**

Mural Kritik Wali Kota Yogya Makin Marak

Seniman *street art* menguji reaksi pemerintah

Edisi : Jumat, 18 Oktober 2013

Penulis : Pribadi Wicaksono

ANALISIS SELEKSI		ANALISIS SALIANSI	
Struktur Skriptural	Struktur Tematis	Struktur Sintaksis	Struktur Retoris
<p>▪ (<i>What</i>)</p> <p>Identifikasi Objek Wacana (realitas) yang diangkat.</p> <p>- Mural berhiaskan teks”Jogja Ora Didol” kini makin merebak di sejumlah</p>	<p>Wacana :</p> <p>1. (pada <i>lead</i> berita) Mural berhiaskan teks”Jogja Ora Didol” kini makin merebak di sejumlah tempat di Kota Yogyakarta, setelah seorang</p>	<p>Placement :</p> <p>▪ Berita ini ada di halaman B4 <i>Koran Tempo</i> Jateng & Yogyakarta edisi Jumat, 18 Oktober 2013. Artikel berita ini terletak pada dibagian kiri,</p>	<p>Catchprases :</p> <p>▪ “Lukisan dinding itu merupakan bagian dari Festival Seni Mencari Haryadi sebagai ungkapan</p>

<p>tempat di Kota Yogyakarta</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ (When) - Dalam edisi ini, wartawan tidak menjelaskan kapan seniman <i>street art</i> memberikan tanggapannya tentang mural yang semakin banyak. Wartawan menjelaskan waktu kejadian dengan menggunakan kata kemarin "...kata Yoan Vallone, seniman <i>street art</i>, kepala Tempo kemarin.....". Yang dimaksud adalah hari Kamis 17 Oktober 2013 ▪ (Where) - ▪ (Who) <p>Identifikasi atas pelibat wacana (subjek) bentuk keter-</p>	<p>remaja dari kelompok <i>street art</i>, Muhammad Arif Buwono divonis 7 hari kurungan oleh pengadilan. Lukisan dinding itu merupakan bagian dari Festival Seni Mencari Haryadi sebagai ungkapan kritik sekelompok seniman terhadap kinerja Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti, yang dinilai jeblok selama dua tahun pemerintahannya...</p> <p>Fungsi : Dari <i>lead</i> berita di-atas yang ditulis oleh wartawan, memberikan gambaran bahwa mural kritik terhadap Wali Kota Yogyakarta semakin banyak. sejak seniman <i>street art</i>, Arif Buwono divonis 7 hari</p>	<p>dengan judul khusus Festival Seni Mencari Haryadi dengan Sub Judul Mural Kritik Wali Kota Yogya Makin Marak Seniman <i>street art</i> menguji reaksi pemerintah</p> <p>Judul :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ "Festival Seni Mencari Haryadi Mural Kritik Wali Kota Yogya Makin Marak Seniman <i>street art</i> menguji reaksi pemerintah" <p>Pada edisi ini Koran Tempo memberikan tempat khusus bagi berita yang berhubungan dengan Festival Seni Mencari Haryadi. Sub Judul yang dipilih Mural Kritik Wali</p>	<p>kritik sekelompok seniman terhadap kinerja Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti, yang dinilai jeblok selama dua tahun pemerintahannya"</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ "Kalau kami buat gambar yang lebih bagus, apa tetap akan ditangkap?" ▪ "Kami masih menunggu instruksi atasan," kata pria yang memimpin penangkapan Arif Buwono itu. <p>Depiction :</p>
---	---	--	---

<p>libatannya atau bentuk pernyataannya.</p> <p>1. Yoan Vallone, seniman <i>street art</i>, membentuk wacana mural yang semakin banyak merupakan aksi solidaritas untuk Arif dan dibuat menguji reaksi pemerintah.</p> <p>2. Sukamto, Kepala Bidang Satuan Polisi Pamong Praja Kota Yogyakarta, membentuk wacana bahwa Satpol PP akan menindak pembuat mural jika ada instruksi dari pemerintah.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ (Who) Identifikasi atas pelantun wacana (narasumber), per- 	<p>kurungan oleh pengadilan</p> <p>2. (paragraf 2) ...Bahkan mural di bangunan kosong di Pojok Benteng Wetan Yogyakarta, tempat Arif ditangkap petugas Satpol PP, kembali penuh dengan gambar baru. Mural itu muncul dengan citraan dua figure dengan teknik <i>vector</i> (paduan titik). Figur pertama adalah seorang pria yang sedang menorehkan deretan huruf di atas tembok berupa teks dalam warna merah dan hijau. “Iki Jogja, Dab, Biarkan Kami Berkarya”. Dab dalam bahasa khas Yogya artinya “Mas”. Di sebelahnya ada figur berseragam dalam warna hitam</p>	<p>Kota Yogya Makin Marak</p> <p>Seniman <i>street art</i> menguji reaksi pemerintah mural yang mengkritik Wali Kota Yogyakarta semakin banyak sejak seniman <i>street art</i> divonis 7 hari kurungan karena membuat mural yang mengkritik Wali Kota. Mural-mural tersebut dibuat seniman <i>street art</i> untuk menguji reaksi Pemerintah Kota Yogyakarta.</p> <p>Distribusi Halaman :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada <i>lead</i> hingga paragraf 3 menjabarkan penjelasan tentang mural yang semakin banyak. Salah satu mural dibuat di tempat Arif ditangkap. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merebak (p.1) ▪ Jeblok (p.1) ▪ ‘Figur’ (p.2) ▪ Ngotot (p. 4) ▪ ‘Meledak’ (p.8) <p>Keywords :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Seniman <i>street art</i> menguji reaksi pemerintah. <p>Visual Image :</p> <p>Gambar mural “Jogja Ora Didol” disalah satu sudut kota Yogyakarta. Berbeda dengan edisi-edisi sebelumnya pada edisi ini Koran Tempo menyajikan berita dengan foto.</p>
---	---	---	---

<p>nyataannya serta kepentingan yang direpresentasikan.</p> <p>1. Wartawan, sebagai pihak yang mengemas fakta menjadi sebuah berita yang membentuk suatu konstruksi mengenai kasus teks mural yang mengkritik Wali Kota Yogyakarta.</p> <p>2. Yoan Vallone, seniman <i>street art</i>. Yoan Vallone, seniman <i>street art</i>, membentuk wacana mural yang semakin banyak merupakan aksi solidaritas untuk Arif dan dibuat menguji reaksi pemerintah.</p> <p>3. Sukamto, Kepala Bidang Satuan Polisi Pamong Praja</p>	<p>menodongkan senjata tempur mirip AK-47 ke arah pria tersebut. Raut pria berseragam itu dibiarkan kosong dan berisi simbol tanda tanya</p> <p>Fungsi: Paragraf kedua merupakan lanjutan dari <i>lead</i> berisi penjelasan tentang mural deskripsi mural yang dibuat oleh seniman. Dalam paragraf ini wartawan menggambarkan bahwa ada mural yang kembali dibuat oleh seniman ditempat Arif ditangkap.</p> <p>3. (paragraf 3) ...Siapa pembuatnya? Tak jelas.”Kami malah tak tahu siapa yang sudah menggambar di situ (Pojok Beteng)”, kata Yoan Vallone,</p>	<p><i>Lead</i> menjelaskan bahwa mural berhiaskan “Jogja Ora Didol” semakin banyak sejak Arif divonis 7 hari kurungan. paragraf 2 berisi penjelasan mengenai deskripsi mural yang ada di tempat yang sama dengan mural yang dibuat Arif.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemudian masuk ke paragraf 3 berisi pernyataan Yoan yang tidak tahu siapa pembuat mural tersebut. ▪ Paragraf 6 dan 7 wartawan menampilkan pernyataan dari Satpol PP. ▪ Di paragraf terakhir pernyataan dari Kepala 	
--	--	---	--

<p>yang memberikan tanggapan terhadap mural yang semakin banyak sejak Arif divonis 7 hari kurungan.</p> <p>(Why) Mengapa dan untuk apa keterlibatan dan pernyataan pelibat dan pelantun.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan mengapa mural yang mengkritik pemerintah semakin banyak. - Menjelaskan bahwa satpol pp tidak akan bertindak jika pemerintah belum memberikan perintah untuk menindak. <p>▪ (How)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mural yang mengkritik 	<p>seniman <i>street art</i>, kepala <i>Tempo</i> kemarin. Menurut dia, kemunculan mural itu membuat Yoan dan kelompoknya batal membuat mural di bangunan itu, Rabu malam lalu....</p> <p>Fungsi : Paragraf ini berisi tanggapan dari Yoan Vallone, seniman yang terlibat di dalam Festival Seni Mencari Haryadi terhadap mural yang semakin banyak.</p> <p>4. (paragraph 4) ... Rencana aksi Yoan sebagai aksi solidaritas kepada Arif dan menguji reaksi pemerintah kota. “Kalau kami buat gambar yang lebih bagus, apa tetap akan ditangkap?”katanya.</p>	<p>Bidang Satuan Polisi Pamong Praja yang masih menunggu instruksi dari pemerintah.</p>	
--	--	---	--

<p>pemerintah semakin banyak merupakan bentuk solidaritas seniman <i>street art</i> terhadap Arif.</p>	<p>Sebelumnya, Pemerintah Kota Yogya <i>ngotot</i> menyebut aksi mereka sebagai vandalisme, bukan karya seni, sehingga pantas dihukum..</p> <p>Fungsi : Paragraf ini merupakan paragraf lanjutan dari paragraf 3. Dalam paragraf ini wartawan menggambarkan bahwa pemerintah tidak menindak pembuat mural padahal sebelumnya Arif ditangkap dan divonis 7 hari kurungan karena membuat mural. Perbuatan Arif dinilai pemerintah sebagai vandalisme yang mengotori bangunan.</p> <p>5. (paragraph 5) ...Dari pantauan <i>Tempo</i>, sekitar 10 tempat di</p>		
--	---	--	--

	<p>wilayah Kota Yogyakarta dan Sleman kini berhiaskan mural. Dikawasan Toko Progo Jalan Suryotomo, ada mural berupa figur petani sedang mencari rumput dengan arit, dan di atasnya menyembul balon bertulisan “Jogja Ora Didol”, ada juga mural dengan citraan figure Sultan HB IX ..</p> <p>Fungsi : Pada paragraf ini wartawan memberikan deskripsi sudut mana saja yang dipenuhi mural yang mengkritik pemerintah kota Yogyakarta. Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa Kota Yogyakarta dipenuhi mural yang dibuat dengan tujuan</p>	
--	---	--

	<p>untuk mengkritik pemerintah kota Yogyakarta.</p> <p>6. (paragraf 6) ... Di Jembatan Kewek, teks Jogja Ora Didol ditulis dalam aksara Jawa. Di sebelah tulisan itu iklan operator seluler berupa sejumlah tokoh punakawan yang tertawa diubah merengut. Di Kabupaten Sleman, figur raja musik pop Michael Jackson bersanding dengan teks Jogja Ora Didol di perempatan Demak Ijo. “Munculnya gerakan mural ini diluar dugaan,” kata Yoan.</p> <p>Fungsi : paragraf ini merupakan lanjutan penjelasan daskripsi sudut mana saja yang</p>	
--	---	--

	<p>dipenuhi mural yang mengkritik Pemerintah Kota Yogyakarta. Selain lanjutan dari paragraf sebelumnya, paragraf ini juga berisi pernyataan dari Yoan Vallone yang menyatakan munculnya gerakan mural tersebut diluar dugaan. adanya pernyataan Yoan Vallone tersebut menggambarkan bahwa mural yang semakin banyak tidak direncanakan sebelumnya, Yoan pun tidak mengetahui tentang pembuatan mural-mural tersebut.</p> <p>7. (paragraf 7)Kepala Bidang Satuan Polisi Pamong Praja Kota Yogyakarta, Sukamto, enggan berkomentar soal</p>	
--	---	--

	<p>maraknya mural yang meledek Wali Kota Yogyakarta itu. “Kami masih menunggu instruksi atasan,” kata pria yang memimpin penangkapan Arif Buwono itu.</p> <p>Fungsi : paragraf ini secara tidak langsung menyindir Satpol PP yang sebelumnya menangkap Arif karena membuat mural. Saat Arif ditangkap Satpol PP mengatakan mural yang dibuat Arif merupakan salah satu bentuk vandalisme yang melanggar perda.</p>		
FRAME SELEKSI		FRAME SALIANSI	
Mural yang mengkritik pemerintah semakin banyak merupakan bentuk solidaritas seniman <i>street art</i> terhadap Arif. Mural yang semakin		Pemerintahan yang kurang baik memicu seniman untuk membuat Festival seni untuk mengkritik hal tersebut.	

banyak tidak ditindak oleh pemerintah padahal salah satu mural dibuat di tempat Arif ditangkap.

Salah satu kegiatan Festival Seni tersebut adalah mural. Arif Buwono divonis 7 hari kurungan karena membuat mural yang mengkritik pemerintah kota Yogyakarta. Tindakan Arif dinilai pemerintah sebagai tindakan vandalisme. Tuduhan dan vonis terhadap Arif memicu bertambahnya mural yang mengkritik pemerintah.

MEDIA FRAME

Mural yang mengkritik Wali Kota Yogya semakin banyak sejak Arif ditangkap. Mural tersebut merupakan bentuk solidaritas seniman *street art* terhadap Arif.

CODING SHEET ANALISIS FRAMING PAN DAN KOSICKI

Analisis Berita V

Judul Berita : **FESTIVAL SENI MENCARI HARYADI**

Wali Kota Yogyakarta: Saya Kan Ada di Sini, Tak Perlu Dicari

Edisi : Jumat, 25 Oktober 2013

Penulis : Pribadi Wicaksono

ANALISIS SELEKSI		ANALISIS SALIANSI	
Struktur Skriptural	Struktur Tematis	Struktur Sintaksis	Struktur Retoris
<p>▪ (<i>What</i>)</p> <p>Identifikasi Objek Wacana (realitas) yang diangkat.</p> <p>- Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti memberikan tanggapan terhadap kritik yang</p>	<p>Wacana :</p> <p>1. (<i>pada lead berita</i>) Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti akhirnya angkat bicara soal kritik gencar yang dilakukan sejumlah seniman lewat kegiatan bertajuk Festival Seni</p>	<p>Placement :</p> <p>Berita ini ada dihalaman B4 <i>Koran Tempo</i> Jateng & Yogyakarta edisi Jumat, 25 Oktober 2013. Artikel berita ini terletak pada bagian bawah, dengan judul khusus</p>	<p>Metaphors:</p> <p>Merupakan penggunaan kata atau kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.</p>

<p>dilakukan sejumlah seniman lewat kegiatan bertajuk Festival Seni Mencari Haryadi.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ (When) - Dalam edisi ini, wartawan tidak menjelaskan kapan Haryadi Suyuti memberikan tanggapannya terhadap Festival Seni Mencari Haryadi. Wartawan menjelaskan waktu kejadian dengan menggunakan kata kemarin “....,” kata Haryadi kepada Tempo kemarin.....”. Yang dimaksud adalah hari Kamis, 24 Oktober 2013 ▪ (Where) - ▪ (Who) 	<p>Mencari Haryadi. “Saya kan ada disini, tak perlu dicari,” kata Haryadi kepada <i>Tempo</i> kemarin. Festival seni itu digelar seniman Yogyakarta untuk mengkritik kepemimpinan Haryadi yang dianggap kurang peka terhadap persoalan Kota Yogya dua tahun terakhir...</p> <p>Fungsi : Dari <i>lead</i> berita di-atas yang ditulis oleh wartawan, memberikan gambaran bahwa Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti akhirnya memberikan tanggapannya tentang kritik yang ditujukan kepadanya. Pada paragraf ini wartawan menjelaskan juga tentang tujuan</p>	<p>Festival Seni Mencari Haryadi dengan Sub Judul Wali Kota Yogyakarta: Saya Kan Ada di Sini, Tak Perlu Dicari</p> <p>Judul :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ “Festival Seni Mencari Haryadi Wali Kota Yogyakarta: Saya Kan Ada di Sini, Tak Perlu Dicari” <p>Pada edisi ini Koran Tempo memberikan tempat khusus bagi berita yang berhubungan dengan Festival Seni Mencari Haryadi. Sub Judul yang dipilih menggambarkan Wali Kota yang sudah</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menanggapi dingin (p.3) <p>Catchprases :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ ... kepemimpinan Haryadi yang dianggap kurang peka terhadap persoalan Kota Yogya dua tahun terakhir.. (p.1) ▪ .. selama ini kehadiran Wali Kota sebagai wakil negara nyaris tak terasa... (p.6) ▪ “...Kritik itu bagian demokrasi”. (p.9) <p>Depiction :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Gencar (p.1) ▪ Bertajuk (p.1) ▪ Terjual (p.1) ▪ Absen (p.5)
---	---	---	--

<p>Identifikasi atas pelibat wacana (subjek) bentuk keterlibatannya atau bentuk pernyataannya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Haryadi.Suyuti, Wali Kota Yogyakarta. Memberikan tanggapan terhadap kritik seniman yang ditujukan kepadanya. 2. Agung Kurniawan, Direktur Artistik Festival Seni Mencari Haryadi. menanggapi pernyataan Haryadi yang akhirnya angkat bicara soal kritik seniman yang ditujukan padanya. <p>▪ (<i>Who</i>) Identifikasi atas pelantun</p>	<p>dari Festival Seni Mencari Haryadi.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. (paragraf 2) ...Festival yang direncanakan berlangsung selama enam bulan hingga Maret 2014 itu mengusung tema “Jogja Ora Didol”. Seniman melihat kepala daerah tak ada saat ruang publik terjual demi keuntungan komersial seperti perluasan lahan reklame dan perizinan hotel.... <p>Fungsi: Paragraf kedua berisi penjelasan tentang Festival Seni Mencari Haryadi. Paragraf ini merupakan lanjutan dari <i>lead</i>.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. (paragraf 3) ...Tapi Haryadi menanggapi dingin kritik itu. Dia berdalih tak pernah 	<p>memberikan tanggapannya. Hal tersebut terlihat dari sub judul yang merupakan kutipan pernyataan dari Wali Kota Yogyakarta.</p> <p>Distribusi Halaman :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada <i>lead</i> dijelaskan bahwa akhirnya Wali Kota Yogyakarta memberikan tanggapan terhadap kritik yang ditujukan kepadanya ▪ Paragraf 2 berisi informasi tentang Festival Seni Mencari Haryadi. ▪ Paragraf 3 dan 4 berisi tanggapan Haryadi Suyuti terhadap kritik yang ditujukan kepadanya. ▪ Paragraf 5 hingga 8 berisi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ ‘Dingin’ (p.3) ▪ ‘wakil negara’ (p.6) <p>Keywords :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti akhirnya angkat bicara soal kritik gencar yang dilakukan sejumlah seniman lewat kegiatan bertajuk Festival Seni Mencari Haryadi. (p.1) ▪ Seniman melihat kepala daerah tak ada saat ruang publik terjual demi keuntungan komersial seperti perluasan lahan reklame dan perizinan hotel. (p.2) ▪
---	--	--	---

<p>wacana (narasumber), pernyataannya serta kepentingan yang direpresentasikan.</p> <p>1. Wartawan, sebagai pihak yang mengemas fakta menjadi sebuah berita yang membentuk suatu konstruksi mengenai tanggapan Wali Kota Yogyakarta terhadap kritik seniman dalam melalui Festival Seni Mencari Haryadi.</p> <p>2. Haryadi.Suyuti, Wali Kota Yogyakarta. Memberikan tanggapan terhadap kritik seniman yang ditujukan kepadanya</p> <p>3. Agung Kurniawan, Direktur Artistik Festival Seni</p>	<p>menghilang dalam mengawasi dan mengontrol jalannya pemerintahan kota. “Kalaupun kemarin saya pergi (ke Amerika), pamit, izin dan tujuannya sudah jelas (ikuti pelatihan kepemimpinan)”, ujarnya....</p> <p>Fungsi : Pada paragraf ketiga wartawan menggambarkan Haryadi tidak peduli dengan kritik yang ditujukan padanya. Wartawan juga memasukkan kutipan pernyataan sanggahan dari tuduhan seniman yang menganggap Wali Kota menghilang dalam mengawasi dan mengontrol jalannya pemerintahan kota.</p>	<p>tanggapan dari Agung Kurniawan, Direktur Artistik Festival Seni Mencari Haryadi terhadap pernyataan dari Haryadi Suyuti .</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Paragraf 9 berisi tanggapan dari Rifki Lisiantanto, anggota Komisi D DPRD Kota Yogyakarta yang menyesalkan penangkapan seniman hingga membawa seniman tersebut ke pengadilan. 	<p>Visual Image :</p>
--	---	--	------------------------------

<p>Mencari Haryadi. menanggapi pernyataan Haryadi yang akhirnya angkat bicara soal kritik seniman yang ditujukan padanya.</p> <p>4. Rifki Lisyanto, Anggota Komisi D DPRD Kota Yogyakarta. Menyatakan prihatin atas respon pemerintah selama ini terhadap Festival Seni Mencari Haryadi.</p> <p><i>(Why)</i></p> <p>Mengapa dan untuk apa keterlibatan dan pernyataan pelibat dan pelantun.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan tanggapan Wali Kota Yogyakarta 	<p>4. (paragraph 4) ... Saat ditanya apakah akan merespons festival seni itu, Haryadi sempat terdiam, lalu berkata, “Saya belum dapat kabarnya (festival) itu. Tergantung merekalah, mari sama-sama menciptakan kondusivitas dan kerja sama yang baik untuk Yogya,” ucapnya..</p> <p>Fungsi : Paragraf ini merupakan lanjutan dari paragraf 3 yang berisi tanggapan Haryadi tentang Festival Seni Mencari Haryadi. Dalam paragraf ini wartawan menggambarkan Haryadi bingung ketika ditanya apakah akan memberikan respon pada</p>		
--	--	--	--

<p>terhadap kritik seniman dalam melalui Festival Seni Mencari Haryadi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menanggapi kritik yang dilayangkan seniman terhadap pemerintah kota Yogyakarta - Memberikan tanggapan atas respon pemerintah terhadap Festival Seni Mencari Haryadi <p>(How)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti memberikan tanggapan terhadap kritik yang dilakukan sejumlah seniman lewat kegiatan bertajuk Festival Seni Mencari Haryadi. Haryadi dikritik karena dianggap kurang peka terhadap 	<p>Festival Seni Mencari Haryadi.hal tersebut terlihat dari Haryadi sempat terdiam, lalu berkata, “Saya belum dapat kabarnya (festival) itu.....</p> <p>5. (paragraph 5) ...Menanggapi hal itu, Direktur Artistik Festival Seni Mencari Haryadi, Agung Kurniawan, mengatakan kegiatan itu tidak sekedar memfokuskan Haryadi secara fisik ada dan selalu tidak absen dalam memimpin. “Kami butuh kebijakannya, keberpihakannya pada kota, bukan Cuma fisiknya yang hadir,”tuturnya..</p> <p>Fungsi : Paragraf ini berisi tanggapan dari Agung Kurniawan, Direktur Artistik</p>		
--	---	--	--

<p>persoalan yang terjadi di Yogyakarta. Tapi Haryadi menanggapi dingin kritik itu. Dia berdalih tak pernah menghilang dalam mengawasi dan mengontrol jalannya pemerintahan kota. Seniman menyatakan mereka butuh kebijakan dan keberpihakan Haryadi pada Kota Yogyakarta.</p>	<p>Festival Seni Mencari Haryadi terhadap tanggapan Haryadi.</p> <p>6. (paragraf 6) ... Persoalannya, Agung menambahkan, selama ini kehadiran Wali Kota sebagai wakil negara nyaris tak terasa. Terutama dalam mengatur kota yang ramah lingkungan, memiliki sarana memadai untuk interaksi warga, hingga terciptanya dinamika sehat membangun wilayah....</p> <p>Fungsi: Paragraf ini merupakan paragraf lanjutan dari paragraf 6. Wartawan menjabarkan pernyataan Agung yang menekankan pada kinerja pemerintah yang kurang baik.</p> <p>7. (paragraf 7) ... “Sebenarnya</p>		
--	---	--	--

	<p>yang kami harapkan adalah bisa bertemu dan berdialog dengan wali kota. Tapi selama ini hal itu tak pernah terwujud,” katanya.</p> <p>Fungsi: paragraf ini merupakan paragraf lanjutan dari paragraf sebelumnya. Dalam paragraf ini wartawan menekankan pada keinginan seniman untuk berdialog secara langsung dengan wali kota.</p> <p>8. (paragraf 8) ... Meski akhirnya nanti seniman bisa bertemu dan berdialog, Agung mengatakan tak lantas menghentikan agenda festival yang sudah disiapkan lama itu. “Tetap kami gelar karena ini menjadi sarana</p>		
--	--	--	--

	<p>kontrol dan penguat wali kota,” kata dia...</p> <p>Fungsi: paragraf ini merupakan lanjutan dari paragraf sebelumnya. Pada paragraf ini wartawan menggambarkan bahwa Festival Seni Mencari Haryadi akan tetap berjalan walaupun nantinya seniman bisa berdialog secara langsung dengan Wali Kota.</p> <p>9. (paragraf 9) Sedangkan anggota Komisi D DPRD Kota Yogyakarta, Rifki Listianto, mengatakan prihatin atas respons pemerintah selama ini terhadap festival itu. “Kami sesalkan sekali sampai ada penangkapan terhadap</p>	
--	---	--

	<p>seniman dan membawanya ke pengadilan. Kritik itu bagian demokrasi”.</p> <p>Fungsi :</p> <p>Menggambarkan bahwa DPRD yang merupakan wakil rakyat tidak setuju dengan tindakan atau respon pemerintah kota terhadap seniman.</p>		
FRAME SELEKSI		FRAME SALIANSI	
<p>Pemerintah memberikan respon yang kurang baik kritik seniman. Wartawan menggambarkan seolah Wali Kota Yogyakarta tidak peduli dengan kritik yang ditujukan kepadanya, Selain itu wartawan juga menggambarkan bahwa Haryadi menganggap kehadirannya secara fisik sudah cukup untuk membuktikan bahwa ia selalu ada untuk mengawasi dan mengontrol jalannya pemerintahan kota.</p>		<p>Haryadi kurang peka terhadap persoalan Kota Yogya dan tidak peduli dengan kritik yang dilakukan seniman melalui Festival Seni Mencari Haryadi.</p>	
MEDIA FRAME			
<p>Haryadi kurang peka terhadap persoalan Kota Yogya. selama ini kehadiran Wali Kota sebagai wakil negara nyaris tak terasa. Untuk itu seniman tergerak untuk mengkritik kinerja Wali Kota Haryadi Suyuti. Kritik tersebut mendapat tanggapan yang kurang baik dari</p>			

pemerintah.Haryadi tidak peduli dengan kritik yang dilakukan seniman melalui Festival Seni Mencari Haryadi.



Transkrip Wawancara

Nama narasumber : Pribadi Wicaksono

Jabatan : Wartawan

Tanggal wawancara : 22 Agustus 2014

Tempat wawancara : Pers Room DPRD Kota Yogyakarta

Peneliti	Bagaimana pandangan mas tentang Festival Seni Mencari Haryadi?
Narasumber	<p><i>Yo</i> ini gerakan untuk mengkritisi posisi pemerintah sebagai pengambil kebijakan. Artinya selama ini pemerintah dianggap belum hadir kalau ada persoalan yang terkait yang berdampak pada sosial itu kebijakan-kebijakan yang dilakukan itu dengan cenderung normatif malah <i>enggak</i> ada. Kemudian seniman mencoba pakai caranya dengan membuat Festival Seni Mencari Haryadi. Perubahan pada sikap pemerintah itu paling <i>enggak</i> pemerintah itu bisa mengambil terobosan kebijakan. Misalnya kaitannya dengan reklame itu kan sepertinya tidak terkendali. Artinya dimainkan banyak orang-orang, yang sebenarnya tidak bisa masuk dalam wilayah jual beli tapi mereka menjual lahan-lahan untuk dijadikan pembangunan <i>space</i> reklame. Kalau dampaknya ke pemerintah sendiri itu misalnya penjualan lahan</p>

reklame liar itu dampaknya pertama tata kota itu rusak.

Tapi juga ini tidak ada dampaknya ke masyarakat. Karena tidak ada pajak yang masuk ke reklame-reklame ini liar. Jadi diperjualbelikan secara liar. Jadi tidak ada pajak yang masuk. Waktu itu aku pernah menulis, jadi pendapatan pemerintah untuk reklame itu sangat sedikit. Jadi tempat yang menjadi titik reklame di Jogja itu sangat sedikit. Padahal titik reklame di Jogja banyak sekali. Tapi itu tidak sebanding dengan pendapatannya kalau *enggak* salah itu cuma enam milyar. Padahal titik reklamennya itu sekitar sepuluh ribu lebih titik. Tapi kok cuma enam milyar, ini kan *enggak* sebanding gitu *lho*. *Lha* ini kok dibiarkan semacam ini. *Lha* salah satu gerakan itu kan untuk mengkritisi, paling *enggak* sekarang ada transparansi. Sekarang dibuka siapa saja pemilik *lha* itu salah satunya itu.

Terus juga gerakan Festival Seni Mencari Haryadi itu juga kalau *enggak* salah itu mengkritisi hotel. Pembangunan hotel, itu kan sudah gila-gilaan. Memang pendapatan hotel itu terbesar ya. Pajak hotel masih nomor satu di Jogja. Tapi ya itu tidak ada dampak signifikan. Karena apa? tidak ada dampak signifikan ke masyarakat ternyata itu setelah dicek, di dalam rapat badan anggaran DPRD itu kemarin pendapatan pajak hotel, restoran di Jogja kalau *enggak* salah itu sampai lima puluh milyar pertahun.

	<p>Pembangunan hotelnya udah <i>enggak</i> terkendali, semakin banyak.</p> <p>Semakin banyak lahan-lahan ruang hijau yang <i>enggak</i> dibeli.</p> <p>Harusnya pemerintah itu pembangunan hotel oke, tapi memperbanyak ruang hijau. Jadi ada tempat untuk sosialisasi masyarakat. <i>Lha</i> ini justru tidak ada, malah yang memperparah itu bantaran sungai itu semakin banyak lahan-lahan yang seharusnya menjadi ruang terbuka hijau itu malah dibeli oleh pihak hotel.</p> <p>Akhirnya setelah seniman membuat gerakan itu keluar moratorium, untuk tidak ada lagi perizinan pembangunan hotel ditahun 2014. Jadi sebenarnya gerakan itu cukup berfungsi. Cukup berdampak setelah ada gerakan itu akhirnya pemerintah tidak lagi mengizinkan, tidak lagi menerima izin pembangunan hotel baru.</p> <p>Karena sudah <i>overload</i> .</p> <p>Yang menjadi persoalan seniman yang kemudian didukung oleh anggota dewan periode yang lama. Ketika pendapatan itu besar ternyata pemerintah itu memakai anggaran itu, sudah ada duitnya tapi untuk memakai anggaran itu <i>enggak</i> mau. Jadi anggaran itu mangkrak, istilahnya <i>silpaya</i> (sisa lebih pembiayaan anggaran).</p> <p>Diketahui pemerintah itu tahun dua ribu tiga belas mencapai rekor tertinggi <i>silpaya</i>, jadi <i>silpaya</i> itu sampai <i>enggak</i> terpakai sekitar dua ratus milyar. Jadi <i>dongkrok</i> buat apa duit sebanyak itu cuma <i>dongkrok</i> sementara program masyarakat <i>enggak</i> jalan. Beberapa</p>
--	---

	<p>pembangunan masih berjalan terus, tetapi duit kok disimpan terus.</p> <p>Pemasukan sama pengeluaran itu <i>enggak</i> seimbang. Itu salah satu yang dikritisi oleh seniman. Hal utama yang dikritisi adalah tata kota, reklame dan hotel. Yang menjadi pemicu itu mural yang ditangkap itu. Kota seni kok mural aja <i>enggak</i> boleh.</p>
Peneliti	Apa Kendala Anda saat peliputan?
Narasumber	<p>Mencari data kuantitatif terkait dengan kebijakan-kebijakan.</p> <p>Mural itu kan wilayah seni seringkali itu menjadi dilematis ketika ada peraturan daerah nomor delapan belas. Itu masih belum ada titik temu untuk menerjemahkan mana mural mana vandalisme.</p> <p>Data kuantitatif juga artinya belum ada Perda atau kebijakan pemerintah untuk memetakan Jogja sebagai kota budaya akan dibawa kemana. Artinya dampaknya ada ruang-ruang tertentu khusus mural dan ada ruang tertentu yang tidak bisa ada mural.</p> <p>Kendala data kuantitatif, karena terbentur belum adanya peraturan yang mendukung.</p>
Peneliti	Mengapa banyak kutipan didalam artikel berita yang anda tulis?
Narasumber	<p>Untuk mendekatkan konteks <i>hard news</i>, artinya itu lebih ke bagaimana komunikasi antara narasumber saling terpaut. Karena sebenarnya data yang didapat banyak sekali tapi terbatas <i>spacanya</i>. Apalagi ada kebijakan baru di <i>Tempo</i>, pendalaman pada berita sementara bahan yang didapat sangat banyak.</p>

	Akhirnya cara yang paling efektif adalah dengan menampilkan kutipan. Artinya tidak lagi dalam bentuk naratif. Yang ini sebagai pengantar. Terlalu panjang kalau formatnya bukan <i>feature</i> .
Peneliti	Mengapa tidak terlalu banyak menampilkan foto?
Narasumber	<i>Tempo</i> punya kebijakan fotografer dan reporter bekerja secara terpisah. Fotografer bertugas memotret kejadian lewat gambar. Sedangkan reporter, kejadian dipotret secara tulisan
Peneliti	Mengapa lebih banyak menampilkan pernyataan dari seniman daripada pemerintah Kota Yogyakarta?
Narasumber	Ya itu keberpihakan penulis ya, lebih pada <i>angle</i> aku lebih memilih <i>angle</i> bahwa <i>Tempo</i> bukan medianya pemerintah apa yang terjadi di masyarakat harus lebih mendalam dan mendapatkan tempat dominan. Pemerintah kan dengan kekuatannya, legalitasnya, dia punya kebijakan untuk menyebarkan informasi yang lebih <i>masif</i> daripada kelompok seniman. Ya keberpihakannya di situ, artinya suara corongnya bukan corongnya pemerintah tapi corongnya masyarakat.
Peneliti	Mengapa lebih banyak menampilkan kutipan pernyataan dari anggota DPRD Kota Yogyakarta?
Narasumber	Ya itu representasi masyarakat kan paling dekat kan dewan dari pada pemerintah. Penyelenggara negara itu sebisa mungkin itu

	<p>kalau di dalam <i>hard news</i> itu, Mereka itu yang mengcover apa yang terjadi di masyarakat. Artinya porsi masyarakat itu lebih tertuang di sana.</p>
Peneliti	<p>Mengapa <i>Koran Tempo</i> tidak menampilkan unsur 5 w+1 H secara lengkap? (unsur <i>when</i> dan <i>where</i>) tidak ditampilkan</p>
Narasumber	<p>Itu kebijakan redaksi. Artinya lebih pada teknis pembaca supaya lebih enak. Tulisan asli itu lebih pada tanggal yang ditampilkan.</p>
Peneliti	<p>Apakah di <i>Koran Tempo</i> ada rapat redaksi sebelum dan sesudah peliputan?</p>
Narasumber	<p>Iya <i>Tempo</i> ada rapat redaksi. Tapi rapat redaksi di <i>Tempo</i> lebih mengandalkan teknologi, rapat redaksi biasanya melalui <i>email</i>, sehingga lebih memudahkan dan menghemat waktu.</p>
Peneliti	<p>Apakah ideologi anda sudah cocok dengan ideologi <i>Koran Tempo</i>?</p>
Narasumber	<p>Sudah cocok, karena ideologi <i>Koran Tempo</i> yang menjunjung tinggi demokrasi. <i>Koran Tempo</i> berpihak pada kepentingan publik yang lebih luas dan menjadi corong bagi masyarakat. Dalam kasus Festival Seni Mencari Haryadi, <i>Koran Tempo</i> menjadi corong dari masyarakat. Karena pemerintah memiliki kekuatan yang lebih besar dibanding masyarakat.</p>

CURICULUM VITAE

IDENTITAS

Nama Lengkap	Pribadi Wicaksono
Jenis Kelamin	Laki-laki
Tempat, Tgl Lahir	Solo, 25 Oktober 1981
Agama	Katolik
Status	Menikah

PENDIDIKAN FORMAL

2001 – 2008	Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Fakultas Teknologi Industri, Jurusan Teknik Informatika
1998 – 2001	SMU Kolose de Brito, Yogyakarta
1994 – 1998	SLTP Pangudi Luhur Bintang Laut, Solo

PENGALAMAN KERJA

Februari 2011-sekarang	Wartawan Tempo
Oktober 2008-Februari 2011	Wartawan Harian Jogja (Bisnis Indonesia Group)
2005-2008	Guru Ekstrakurikuler Jurnalistik, SMU Kolose de Britto, Yogyakarta
2004-2005	Desainer Grafis, Penerbit Kalam,

Yogyakarta

2003-2008

Desainer Grafis, BlackSign Clothing

Company, Yogyakarta

PENGALAMAN BERORGANISASI

2003-2004

Pemimpin Redaksi, Unit Penerbitan Mahasiswa
“PASTI” UAJY. Yogyakarta

Panitia Seksi Acara

2002-2003

Ketua Penelitian dan Pengembangan, UPM
“PASTI” UAJY. Yogyakarta

2002-2003

Anggota Atmajaya Photography Club (APC) UAJY.
Yogyakarta

2002-2003

Anggota Muda, Asosisasi Jurnalis Indonesia (AJI)
Yogyakarta

2001-2003

Relawan, Yayasan Sosial Soegijopranoto.
Yogyakarta

PENGALAMAN LAIN

2003

Pemateri, Pelatihan Jurnalistis Mahasiswa UAJY

2004

Pemateri, Pelatihan Jurnalistik Mahasiswa FISIP
UAJY

2004

Pemateri, Pelatihan Jurnalistik Mahasiswa Biologi

2004

Juri, Lomba Penulisan Artikel Atma Jaya
“Mahasiswa dan Globalisasi”

2002

Fotografer, Pameran Lembaga Indonesia Perancis
Yogyakarta -Ekspedisi Tengger.



Transkrip Wawancara

Nama narasumber : Sunudyantoro

Jabatan : Kepala Biro Tempo Biro Jogja

Tanggal wawancara : 20 Agustus 2014

Tempat wawancara : Kantor Tempo Biro Jogja

Peneliti	Bagaimana Sejarah Koran Tempo Biro Jogja?
Narasumber	<p><i>Tempo</i> biro Jogja sudah ada sejak tahun 2005. Sebenarnya <i>Tempo</i> sendiri itu sudah lama, sudah sejak jaman sebelum bredel, jaman Dukuh Paruk. Kalau kita ngomong majalah <i>Tempo</i>, majalah yang pernah dibredel Dukuh Paruk itu yang punya kantor biro itu adalah salah satunya Jogja, biro besarnya itu. Selain juga Surabaya dan Bandung.</p> <p>Pembaca jogja itu perlu digarap, karena Tempo punya pembaca di Jogja. Di Makassar <i>Koran Tempo</i> yang edisi sisipannya itu justru ada di luar, jadi terpisah dengan <i>Koran Tempo</i> nasional. Kalau di Jogja dia di tengah, jadi di dalam. Kenapa begitu, karena orang-orang di Jogja ikatan dengan Jakarta itu masih terlalu dekat. Jadi pembaca Jogja itu dikasih isu-isu nasional mereka masih mau mengunyah pemberitaan tersebut. Cuman kita mau memberikan khusus</p>

	<p>kekhasan Jogja lebih termuat di situ. Terutama untuk ya seni memiliki porsi yang luar biasa, kemudian ekonomi kreatif, bisnis, itu upaya komunitas untuk bangkit tidak hanya secara ekonomi tetapi juga ikut melestarikan sesuatu. Ketika konsen dalam sebuah kegiatan, tidak kemudian harus dalam dimensi uang. Tapi juga dalam dimensi lain, ini adalah sebuah kekayaan yang harus kita lestarikan. Nah, kalau isu lokal Jogja kuat untuk ditampilkan ke nasional ya kita <i>tarok</i> di halaman nasional.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana pandangan anda tentang Festival Seni Mencari Haryadi?</p>
Narasumber	<p>Festival Seni Mencari Haryadi merupakan isu yang panas bagaimana seniman Jogja mengkritik keras Wali Kota. Ini kan kota seni, kota budaya, Kok Wali Kota resisten terhadap gerakan mural, anak-anak seniman <i>street art</i>.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana sistem seleksi berita di <i>Koran Tempo</i>?</p>
Narasumber	<p>Biasanya sebelum peliputan teman-teman membaca koran atau berita <i>online</i>. Berita-berita tersebut bisa menjadi tambahan informasi. Jika memang isu yang diberitakan menarik dan penting maka reporter bisa menjadikan isu tersebut sebagai bahan berita dengan <i>angle</i> yang berbeda.</p> <p>Penentuan berita ditentukan <i>full</i> oleh tim biro Jogja. Untuk</p>

menentukannya biasanya diadakan rapat redaksi. Rapat redaksi tersebut dilakukan lewat media internet atau *email*. Rapat redaksi biasanya diadakan satu hari sebelum peliputan berita. Dalam rapat tersebut bahan-bahan yang teman-teman menyampaikan ide-ide untuk diliput. Sekaligus menentukan berita apa saja yang akan diliput besok. Atau kalau hari ini ya. Kemudian membicarakan apa yang teman-teman dapat sekaligus menentukan berita ini masuk di halaman mana. Terus juga membahas undangan-undangan, kemudian isu yang panas seperti Festival Seni Mencari Haryadi yang kemudian kita tampung juga. Kalau rapat tatap muka paling *enggak* ya. Satu minggu dua kali kadang sekali. Tapi yang pasti rapat redaksi itu selalu kami adakan di dunia maya untuk memudahkan teman-teman. Pasca liputan biasanya diadakan rapat redaksi untuk menentukan distribusi berita. Kalau isu lokal Jogja kuat untuk ditarik sebagai isu nasional maka kita masukkan di halaman nasional. Agar bisa dinikmati oleh pembaca nasional.

Setelah semua berita masuk, para redaktur melakukan rapat *listing* berita pada pukul 16.30 untuk menentukan berita mana yang layak masuk, dilihat dari nilai beritanya untuk menentukan berita mana saja yang akan di masukkan dalam *headline*. Setelah semua proses editing dilakukan redaktur mengirim berita-berita tersebut via *email* ke redaktur

	<p>bahasa di Jakarta. Berita yang sudah diedit oleh redaktur bahasa, kemudian dikirim kembali ke Jogja untuk melalui diproses <i>layouting</i>, kemudian dikirim ke Solo untuk dicetak.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana aturan yang diterapkan oleh Koran Tempo ketika memproduksi berita?</p>
Narasumber	<p>Setiap wartawan diminta untuk selalu melakukan <i>cover both sides</i> dan <i>check and recheck</i>. Ketika kawan-kawan memiliki berita yang belum lengkap tetapi berita tersebut harus segera diterbitkan biasanya mereka akan menampilkan berita lanjutan pada edisi selanjutnya.</p>
Peneliti	<p>Target berita perhari, untuk wartawan?</p>
Narasumber	<p>Kalau di Jogja untuk berita yang lengkap, <i>full</i> itu ada tiga sampai empat berita. Rata-rata teman-teman mengirim tiga berita dalam sehari. Tapi kita kan punya <i>tempo.co</i> biasanya kawan-kawan kalau menulis untuk koran itu ya jam tiga jam empat. Kalau sudah lewat dari jam tiga atau jam empat lalu ada isu yang kuat, atau ada <i>update</i> atau kemudian ada sesuatu yang penting. Maka biasanya mereka kemudian ditampilkan di <i>tempo.co</i> atau kemudian kalau isu itu sangat kuat dilempar ke koran yang edisi nasional. Jadi kalau <i>tempo.co</i> itu kawan-kawan bisa menulis sekitar lima sampai enam berita, kan berita <i>online</i> singkat-singkat. Karakter media <i>online</i> kan singkat-singkat, lima sampai enam paragraf sudah cukup.</p>

Peneliti	Kebijakan berita foto? Ditentukan oleh nasional atau daerah?
Narasumber	Penentuan berita foto ditentukan oleh <i>Tempo</i> nasional. Tapi juga kadang-kadang diskusi dengan Jogja. Kalau ada foto wartawan daerah yang kuat, maka masuk ke nasional. Untuk berita-berita khusus <i>Tempo</i> menampilkan foto yang dibuat oleh fotografer dari <i>Tempo</i> karena dari segi kualitas foto lebih bagus dan kamera yang dipake juga lebih oke.

CURICULUM VITAE

IDENTITAS

Nama Lengkap	Sunudyantoro
Jenis Kelamin	Laki-laki
Tempat, Tgl Lahir	Trenggalek 13 Februari 1971
Jabatan	Kepala Biro Tempo Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah.

RIWAYAT PENDIDIKAN

1995	Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fisipol
UGM	Yogyakarta
1990	SMA Negeri 1 Trenggalek Jawa Timur
1987	SMP Negeri 1 Trenggalek Jawa Timur
1984	SD Negeri 1 Sambirejo Trenggalek Jawa Timur

PENDIDIKAN TAMBAHAN

2008	Fellowship program The International Institute of Journalism-Inwent untuk pendidikan: Reporting Politics: Good Governance, Investigating Policies, Covering Elections di Berlin, Jerman.
2004	Fellowship tentang nilai-nilai demokrasi dan

1995-1996 hak asasi manusia di Beograd Serbia
Sekolah Jurnalistik pada Program Pendidikan
Wartawan Profesional LP3Y (Lembaga
Penelitian, Pendidikan dan Penerbitan
Yogyakarta)

PENGALAMAN ORGANISASI

2012-2015 Majelis Etik Aliansi Jurnalis Independen
Yogyakarta
2009-2012 Divisi Pengembangan Organisasi Aliansi
Jurnalis Independen (AJI) Indonesia
2005-2009 Majelis Pertimbangan Organisasi Aliansi
Jurnalis Independen (AJI) Indonesia
2003-2005 Ketua AJI Surabaya

RIWAYAT PEKERJAAN

2012-2014 Tempo di Yogyakarta
2007-2012 Tempo di Jakarta
2002-2007 Tempo di Surabaya
2001-2002 Duta Masyarakat Surabaya
1999-2001 Tabloid Detak Jakarta
1996-1999 Surabaya Post di Surabaya

PENGALAMAN LAIN

2004-2007 Dosen Jurusan Komunikasi Universitas 17 Agustus
1945 (Untag) Surabaya

PENGHARGAAN

- 2014 Pemenang Liputan Indonesia MDGs Award
- 2012 Pemenang Anugerah Adiwarta untuk liputan bidang politik.
- 2011 Pemenang Anugerah Adiwarta untuk liputan investigatif.

BUKU

- 2012 Douwes Dekker Sang Inspirator Revolusi, Kepustakaan Populer Gramedia, tim penulis.
- 2011 Cerita di Balik Dapur Tempo, Kepustakaan Populer Gramedia, tim penulis
- 2011 Tjokroaminoto Guru Para Pendiri Bangsa, Kepustakaan Populer Gramedia, tim penulis.
- 2011 Musso Si Merah di Simpang Republik, Kepustakaan Populer Gramedia, tim penulis.
- 2011 Kartosoewirjo: Mimpi Negara Islam, Kepustakaan Populer Gramedia, tim penulis.
- 2011 Natsir: Politik Santun di Antara Dua Rezim,

Kepustakaan Populer Gramedia, tim penulis.

2010

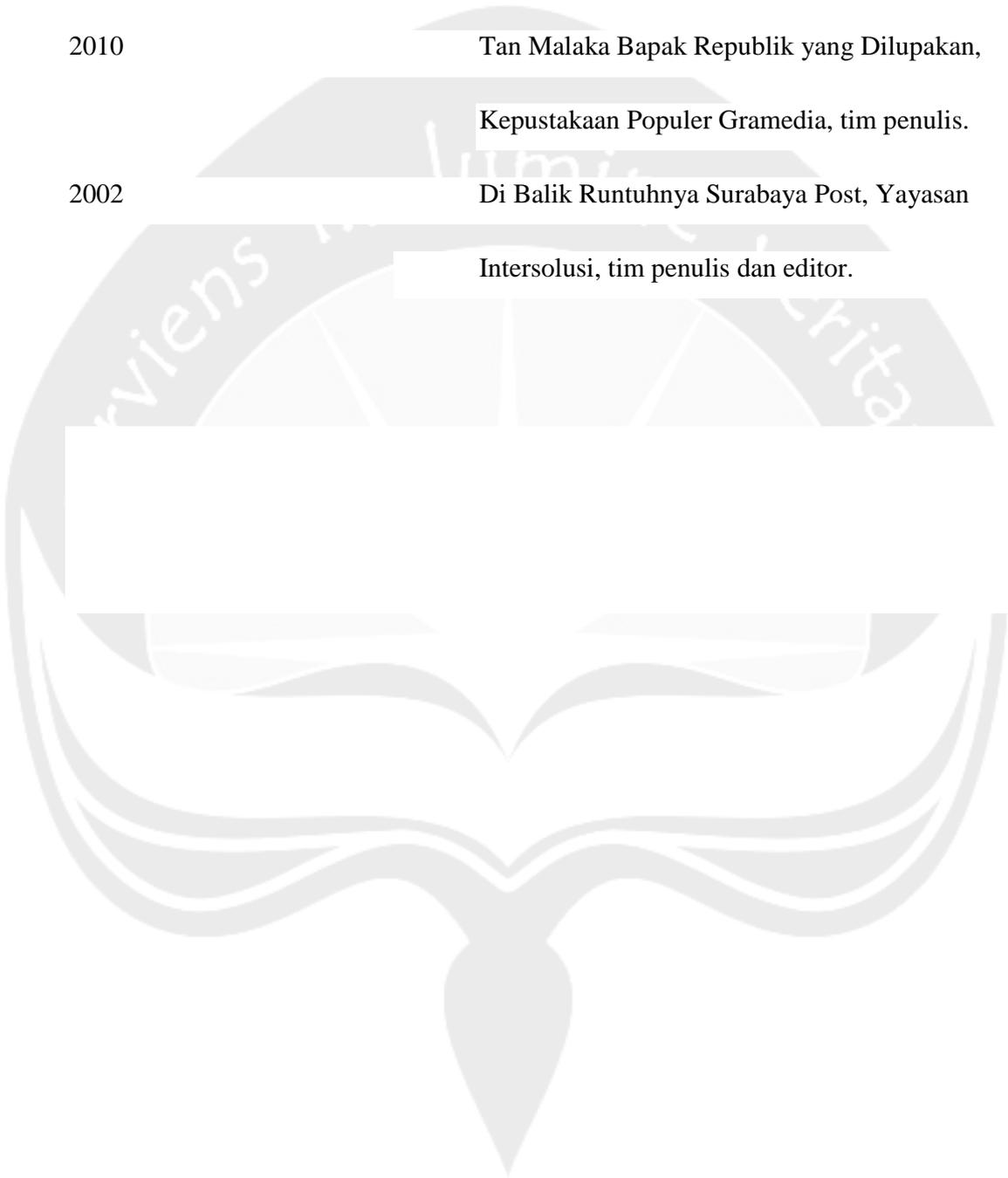
Tan Malaka Bapak Republik yang Dilupakan,

Kepustakaan Populer Gramedia, tim penulis.

2002

Di Balik Runtuhnya Surabaya Post, Yayasan

Intersolusi, tim penulis dan editor.



Daftar Pertanyaan Untuk Koran Tempo

A. Pertanyaan Umum

1. Biodata narasumber yang diwawancarai
2. Sejarah dan data Koran Tempo?
3. Rutinitas organisasi Koran Tempo, mulai dari pra peliputan, peliputan dan pasca peliputan?
4. Bagaimana sistem seleksi berita di Koran Tempo?
5. Sistem distribusi Koran Tempo?
6. Bagaimana Kebijakan Redaksional Koran Tempo?
7. Bagaimana menentukan layak atau tidaknya sebuah berita untuk di terbitkan?
8. Bagaimana pandangan anda tentang Festival Seni Mencari Haryadi?

B. Pertanyaan Untuk Wartawan berdasarkan berita Koran Tempo

1. Bagaimana pandangan anda tentang Festival Seni Mencari Haryadi?
2. Apa Kendala Anda saat peliputan?
3. Mengapa banyak kutipan didalam artikel berita yang anda tulis?
4. Mengapa tidak terlalu banyak menampilkan foto?
5. Mengapa lebih banyak menampilkan pernyataan dari seniman daripada pemerintah Kota?
6. Mengapa lebih banyak menampilkan kutipan pernyataan dari anggota DPRD Kota Yogyakarta?

7. Mengapa Koran Tempo tidak menampilkan unsur 5 w+1 H secara lengkap? (unsur when dan where tidak ditampilkan)
8. Apakah di Koran Tempo ada rapat redaksi sebelum dan sesudah peliputan?
9. Apakah ideologi anda sudah cocok dengan ideologi Koran Tempo?

